

**PENERAPAN KONSEP PEMBELAJARAN FIRST EDU
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
(STUDI KASUS DI KELAS III MI AN NAHL
JAKARTA BARAT)**



TESIS

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar
Magister Agama (M.Ag)**

Diajukan oleh:

AHMAD SAYUTIH

Nomor Pokok 2016920044

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ahmad Sayutih

Nomor Pokok : 2016920044

Program Studi : Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Jakarta

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 8 September 2019

Yang membuat Pernyataan



Ahmad Sayutih

NPM. 2016920044

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul “**PENERAPAN KONSEP PEMBELAJARAN FIRST EDU PADA PEMBELAJARAN TEMATIK (STUDI KASUS DI KELAS III MI AN NAHL JAKARTA BARAT)**” yang ditulis oleh AHMAD SAYUTIH nomor pokok 2016920044 disetujui untuk diajukan pada Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 8 September 2019

Pembimbing



Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN KONSEP PEMBELAJARAN FIRST EDU
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
(STUDI KASUS DI KELAS III MI AN NAHL JAKARTA BARAT)**

Disusun oleh:

AHMAD SAYUTIH

Nomor Pokok 2016920044

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ
Tanggal 10 Oktober 2019

TIM PENGUJI

Dr. Sopa, M.Ag
(Ketua/Penguji)


..... 24-2-2020
.....

Angger Kusumadewi, SE
(Sekretaris)


..... 04-03-2020
.....

Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag
(Pembimbing/Penguji)


..... 20-2-2020
.....

Dr. Yusuf Mudzakkir, M.Si
(Penguji Utama)

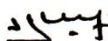

..... 22.02.'20
.....

Jakarta, 13 Januari 2020

Program Studi Magister Studi Islam

Fakultas Agama Islam UMJ

Kaprodi,



Dr. Sopa, M.Ag

ABSTRAK

Ahmad Sayutih. 2019. *Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Pembelajaran Tematik (Studi Kasus Di Kelas III MI An Nahl Jakarta Barat)*, Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, Pembimbing Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag.

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Namun demikian, terdapat permasalahan hasil belajar yang menunjukkan adanya penurunan, terutama pada mata pelajaran matematika yang terintegrasi dalam pelajaran tematik di kelas III dan kurangnya penerapan materi yang dipelajari peserta didik pada kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, diperlukan konsep pembelajaran di sekolah yang mampu membekas pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya dan mengaplikasikan materi pelajaran yang dipelajarinya di sekolah pada kehidupan sehari-harinya dengan baik dan benar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mendeskripsikan penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat. *Kedua*, menganalisis dampak penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua metode tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian tentang penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat. Data-data yang diperoleh dari berbagai metode tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh berupa kalimat-kalimat dan skala penilaian aktivitas siswa diubah menjadi kalimat yang bermakna.

Dalam hasil penelitian ini, diketahui bahwa penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada peserta didik, sehingga hasil pembelajaran dapat diterapkan lebih lanjut ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pelatihan dan pembiasaan yang dilakukan selama pembelajaran. Dari hasil analisis, terdapat temuan bahwa penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun dampak yang ditimbulkan dari penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik adalah peserta didik merasa senang pada pembelajaran tematik, sehingga meningkatkan hasil belajarnya.

Kata Kunci: Konsep Pembelajaran FIRST Edu, Pembelajaran Tematik.

ABSTRACT

Ahmad Sayutih. 2019. Application of FIRST Edu Learning Concepts on Thematic Learning (Case Study in Class III MI An Nahl West Jakarta), Thesis, Master of Islamic Studies Program, Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University, Jakarta, Supervisor Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag.

Thematic learning is a learning pattern that integrates knowledge, skills, creativity, values and attitudes of learning using themes. However, there are problems with learning outcomes that show a decrease, especially in mathematics that are integrated in thematic lessons in class III and the lack of application of material learned by students in their daily lives. Therefore, the concept of learning in schools is needed to be able to imprint on students, so students can improve their learning outcomes and apply the subject matter they learn at school in their daily lives properly and correctly.

The purpose of this study is *First*, to describe the application of the FIRST Edu learning concept in thematic learning at MI An Nahl, West Jakarta. *Second*, analyze the impact of applying the FIRST Edu learning concept to thematic learning at MI An Nahl, West Jakarta.

This study uses a qualitative research approach with data collection methods using observation, interviews, and documentation. All of these methods are used to answer research problems regarding the application of the FIRST Edu learning concept in thematic learning at MI An Nahl, West Jakarta. The data obtained from various methods are analyzed using descriptive analysis. The data obtained in the form of sentences and scale of assessment of student activity is changed into meaningful sentences.

In the results of this study, it is known that the application of the FIRST Edu learning concept in thematic learning can create a deep impression on students, so that the learning outcomes can be further applied to daily life through training and habituation carried out during learning. From the results of the analysis, there are findings that the application of the FIRST Edu learning concept in thematic learning can improve student learning outcomes. The impact arising from the application of the Edu FIRST learning concept on thematic learning is that students feel happy with thematic learning, thereby increasing their learning outcomes.

Keywords: The FIRST Edu Learning Concept, Thematic Learning.

المُلخَص

أحمد سيوتح (2019)، تطبيق مفاهيم التعليم FIRST Edu على التعلم المواضيعي (دراسة حالة في الفصل الثالث في المدرسة الابتدائية الكاملة النحل جاكارتا الغربية)، رسالة ماجستير، برنامج الدراسات الإسلامية، كلية الدراسات الإسلامية، جامعة المحمدية، جاكارتا.

التعلم المواضيعي هو نمط تعليمي يدمج المعرفة والمهارات والإبداع والقيم ومواقف التعلم باستخدام الموضوعات. ومع ذلك، هناك مشاكل في نتائج التعلم تظهر انخفاضاً، خاصة في الرياضيات التي يتم دمجها في الدروس المواضيعية في الفصل الثالث وعدم وجود المواد التي تعلمها الطلاب في حياتهم اليومية. لذلك، هناك حاجة إلى مفهوم التعلم في المدارس لتكون قادرة على التأثير على الطلاب، حتى يتمكن الطلاب من تحسين نتائج التعلم وتطبيق المادة التي يتعلمونها في المدرسة في حياتهم اليومية بشكل صحيح وصحيح وبذلك الغرد من هذا البحث هو الأول، لوصف تطبيق تحرير التعلم (FIRST Edu) على التعلم المواضيعي في المدرسة الابتدائية الكاملة النحل، جاكارتا الغربية. تستخدم هذه الدراسة نهج البحث النوعي مع أساليب جمع البيانات باستخدام طرق الملاحظة والمقابلات والوثائق. وكلهم تستخدمون لإجابة على المشكلات البحثية المتعلقة بتطبيق مفاهيم التعلم (FIRST Edu) على التعلم المواضيعي في المدرسة الابتدائية الكاملة النحل، جاكارتا الغربية. يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها من أساليب مختلفة باستخدام التحليل الوصفي. يتم تغيير البيانات التي تم الحصول عليها في شكل جمل ومقياس تقييم نشاط الطالب إلى جمل ذات معنى.

نتائج هذا البحث، يمكن تفسير أن تطبيق مفهوم التعلم (FIRST Edu) على التعلم المواضيعي يمكن أن يسبب انطباعاً عميقاً على الطلاب، بحيث يمكن تطبيق نتائج التعلم بشكل أكبر على الحياة اليومية من خلال التدريب والتأهيل الذي يتم أثناء التعلم. من نتائج التحليل، هناك النتائج التي تطبق مفهوم التعلم (FIRST Edu) على التعلم المواضيعي يمكن تحسين نتائج تعلم الطالب. تأثير تطبيق مفاهيم التعلم (FIRST Edu) في التعلم الموضوعي، يشعر الطلاب بمزيد من السعادة في التعلم الموضوعي، بحيث يحسنون نتائج التعلم الخاصة بهم.

الكلمة المفتاحية: تحرير التعلم (FIRST Edu) و التعلم المواضيعي.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji serta rasa syukur yang mendalam penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Shalawat dan salam penulis haturkan pula kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan semua umatnya yang mengikutinya jejak akhlakul karimah nya sampai akhir zaman.

Pada penulisan tesis ini, tentunya penulis sangat mengerti dan menyadari bahwa adanya berbagai macam kesulitan, baik dari dalam maupun dari luar diri penulis, namun berkat bimbingan, bantuan, dan petunjuk dari semua pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Bakhri, SH, MH sebagai rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Ibu Rini Fatma Kartika, S.Ag, MH sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak Dr. Sopa, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Para dosen Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan pengetahuannya selama penulis menjalani perkuliahan, salam hormat penulis kepada semuanya.

5. Ibu Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag sebagai pembimbing penulis dalam proses penulisan tesis ini. Semoga Allah membalas dengan kebaikan semua arahan dan bimbingan ibu selama ini.
6. Bapak Syaikh Maulana Muhammad Nur Ghazali Saiful Islam Al Mauqut, ayahanda guru penulis yang selalu memberikan dukungan spiritual melalui do'a-do'anya untuk penulis. Salam ta'zim penulis kepada bapak.
7. Bapak H. Husin dan Ibu Hj. Muhaya, orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan moril dan spritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
8. Syarifah Nur Fitria, S.Pd.I, istri penulis yang selalu mendampingi dan menyemangati penulis, sehingga penulisan tesis ini selesai.
9. Bapak Zulfikri, A.Md, selaku Kepala Madrasah MI An Nahl Jakarta Barat yang telah memberikan izin dan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian dan wawancara kepada seluruh komponen struktural pada madrasah yang dipimpinnya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi salam penghargaan tertinggi penulis kepada semuanya.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat untuk pembaca yang ingin meningkatkan mutu pendidikan secara maksimal, baik keperibadian, keahlian, maupun pengetahuan peserta didiknya.

Pada akhirnya penulis memohon ampunan kepada Allah SWT dan memohon maaf kepada pembaca apabila ada kata-kata atau penulisan yang tidak berkenan di hati para pembaca. Itu semua karena keterbatasan penulis sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan.

Jakarta, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	iv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	v
ABSTRAK BAHASA ARAB	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah	11
1. Identifikasi Masalah	11
2. Pembatasan Masalah	12
3. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian	14

2. Manfaat Penelitian	14
D. Survey Pustaka Terdahulu	15
E. Sistematika Penulisan	17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	20
A. Konsep Belajar dan Pembelajaran	20
1. Konsep Belajar	20
2. Konsep Pembelajaran	25
B. Konsep Pembelajaran FIRST Edu	29
1. Pengertian Konsep Pembelajaran FIRST Edu	29
2. Domain dan Prinsip-Prinsip Dalam Konsep Pembelajaran FIRST Edu	30
C. Pembelajaran Tematik	48
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	48
2. Hakikat Pembelajaran Tematik	50
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik	51
4. Manfaat Pembelajaran Tematik	55
5. Tujuan Pembelajaran Tematik	56
6. Implikasi Pembelajaran Tematik	58
7. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Tematik Kelas III	62
a. Kompetensi Inti	62
b. Kompetensi Dasar	68

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	96
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	96
B. Pendekatan Keilmuan	96
C. Data dan Sumber Data	97
D. Metode Pengumpulan Data	97
E. Instrumen Penelitian	100
F. Tahapan Penelitian	103
G. Teknik Pengumpulan Data	103
H. Analisis Data dan Hasil Interpretasi Hasil Analisis	104
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	106
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	106
1. Profil MI An Nahl Jakarta Barat	106
2. Visi MI An Nahl Jakarta Barat	108
3. Misi MI An Nahl Jakarta Barat	108
4. Lokasi MI An Nahl Jakarta Barat	110
5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI An Nahl Jakarta Barat	110
6. Keadaan Siswa MI An Nahl Jakarta Barat	111
7. Sarana dan Prasarana MI An Nahl Jakarta Barat	112
8. Struktur Kurikulum MI An Nahl Jakarta Barat	113
9. Karakter Peserta Didik Kelas III MI An Nahl Jakarta Barat	115

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	119
1. Gambaran Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Pembelajaran Tematik di MI An Nahl Jakarta Barat	119
2. Upaya Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Pembelajaran Tematik di MI An Nahl Jakarta Barat	123
3. Hasil Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Pembelajaran Tematik di MI An Nahl Jakarta Barat	142
BAB V: PENUTUP	146
A. Simpulan	146
B. Saran-Saran	148

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI An Nahl	110
Tabel 4.2: Keadaan Siswa MI An Nahl Jakarta Barat	111
Tabel 4.3: Sarana dan Prasarana MI An Nahl Jakarta Barat	112
Tabel 4.4: Keadaan Kurikulum MI An Nahl Jakarta Barat	113
Tabel 4.5: <i>Session Flow</i>	126
Tabel 4.6: Kegiatan Domain dan Prinsip Konsep Pembelajaran FIRST Edu	129
Tabel 4.7: Hasil Belajar Kelompok I Sesudah Pembelajaran FIRST Edu	140
Tabel 4.8: Hasil Belajar Kelompok II Sesudah Pembelajaran FIRST Edu	140
Tabel 4.9: Hasil Belajar Kelompok III Sesudah Pembelajaran FIRST Edu	141
Tabel 4.10: Nilai Sebelum (<i>Pre Test</i>) dan Sesudah eksperimen (<i>Post Test</i>) ...	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Nilai Rata-Rata Penilaian Harian (PH) Mata Pelajaran Matematika Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas III MI An Nahl Jakarta Barat	8
Gambar 4.1: KBM Tematik di Kelas III MI An Nahl Jakarta Barat	138
Gambar 4.2: Nilai Rata-Rata Pre Test dan Post Test	144

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di MI An Nahl Jakarta Barat
2. Daftar Penilaian Guru dalam Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Pembelajaran Tematik di MI An Nahl Jakarta Barat
3. Daftar Wawancara Penelitian Sebelum Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Pembelajaran Tematik di MI An Nahl Jakarta Barat
4. Daftar Wawancara Penelitian Setelah Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Pembelajaran Tematik di MI An Nahl Jakarta Barat
5. Lembar Observasi Keaktifan Siswa dalam Belajar
6. Lembar Observasi Guru Mengajar
7. Contoh RPP Tematik dalam Konsep Pembelajaran FIRST Edu
8. Contoh Soal Penilaian Akhir Tahun Pembelajaran Tematik di MI An Nahl Jakarta Barat.
9. Daftar Pertanyaan Pengalaman Peserta Didik dalam Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Penerapan Tematik Di MI An Nahl Jakarta Barat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi manusia merupakan suatu yang sangat penting, karena dengan proses pendidikan, manusia akan dapat mengembangkan semua potensi dalam dirinya, meningkatkan keilmuan, martabat, dan adab dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu pendewasaan berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan.

Pendidikan bukanlah sekadar membuat peserta didik menjadi tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tetapi juga mampu mengembangkannya. Mendidik merupakan proses membantu peserta didik dalam kewajibannya mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan umat Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003), h. 1.

Dengan demikian Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Pengajaran sebagai aktivitas operasional kependidikan dilaksanakan oleh para tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai *mega skills* yang mantap. Untuk itu, lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspek.² Berdasarkan hal tersebut, maka penulis dapat menyatakan bahwa lembaga pendidikan perlu selalu melakukan pencerahan dan pemberdayaan dalam segala hal di dalam usahanya mencapai tujuan pendidikan yang diusungnya, termasuk di dalamnya pencerahan pada konsep pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikannya.

Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua atau masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang keimanan

² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 12.

dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, wawasan masa depan, kepastian karier, dan kesejahteraan lahir batin.

Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi. Di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan juga calon guru adalah pengetahuan konsep pembelajaran yang secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial, agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar dan lingkungan belajar di sekolah ini diatur oleh guru.

Keputusan Pemerintah terkait dualisme penggunaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maupun kurikulum 2013 (K-13), setidaknya menjadikan kebingungan di sekolah maupun madrasah.³ Hal ini setidaknya berpengaruh kepada sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik yang menggunakan KTSP maupun yang menggunakan K-13. Setidaknya, hadirnya K-13 memberikan cara pandang baru dalam membelajarkan mata pelajaran. Keberadaan K-13 menjadikan mata pelajaran satu dengan yang lain menjadi terintegrasi satu sama lain. Dengan mengintegrasikan berbagai mata

³ Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013.

pelajaran sebagaimana dalam kurikulum 2013, diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.⁴ Oleh karena itu, dapat dikatakan kurikulum 2013 memberi corak baru dalam pembelajaran di SD/MI. Dalam proses implementasi Kurikulum 2013, karakter pembelajaran ditekankan konsep pembelajaran dengan utuh dan saling terkait.

Kurikulum 2013 memberi ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan mata pelajaran yang diampunya. Hal ini sebagai konsekuensi bahwa mata pelajaran yang satu dengan yang lain hendaknya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pembelajaran yang demikian dianggap akan mampu mencetak peserta didiknya memiliki kemampuan yang utuh disebabkan konsep pembelajaran yang diberikan berkesinambungan dan menyatu antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas 1, 2, dan 3, kedua tema yang diberikan merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah kompetensi dasar (KD) dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang diorganisasikan ke dalam mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang kompetensi dasar.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Surabaya: Abditama, 1997), h. 6.

Pengintegrasian mata pelajaran sebagai satu kesatuan ilmu pengetahuan yang holistik dilakukan dalam upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan sempurna merupakan citra diri manusia *ulul albab* yang mampu menyeimbangkan kemampuan dzikir, pikir dan amal shaleh. Hal itu sebagaimana tertuang dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 191)⁵

Penciptaan sosok manusia *ulul albab* memiliki kemampuan holistik sebagai sarana untuk mensyukuri karunia Allah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 75.

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Namun, sayangnya niatan mulia untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut terganjal dengan adanya fakta bahwa pembelajaran selama ini di SD/MI dilaksanakan secara terpisah (*separated*). Akibatnya pemahaman peserta didik juga kurang menyeluruh dalam memahami materi pembelajaran.

Apalagi selama ini mata pelajaran umum yang diajarkan juga belum terintegrasi dengan mata pelajaran agama Islam, sehingga nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran tersebut tidak tampak. Pada kenyataannya, hasil pembelajaran yang didapat dari pembelajaran yang diterapkan di sekolah kerap kali sebatas pemahaman sesaat pada saat pembelajaran di sekolah saja, namun ketika pada kehidupan sehari-hari, nilai-nilai atau hasil belajar di sekolah seakan-akan tidak lagi teringat bahkan terlupakan oleh peserta didik.⁷ Materi pelajaran yang dipelajari tidak menimbulkan kesan pada diri peserta didik, sehingga mudah terlupakan dalam praktiknya.

Keadaan yang ada tidak sejalan dengan yang ditetapkan bahwa proses belajar tidak hanya sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan bisa dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.⁸ Pada kegiatan belajar

⁶UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

⁷ Hasil wawancara dengan Zulfikri, A.Md, kepala Madrasah Ibtidaiyah An Nahl Jakarta Barat, pada hari Senin, 4 November 2018, pada Pukul: 09.00 WIB di sekolah MI An Nahl Jakarta Barat.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Tematik untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas 3*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 4.

mengajar guru merupakan sosok yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar.

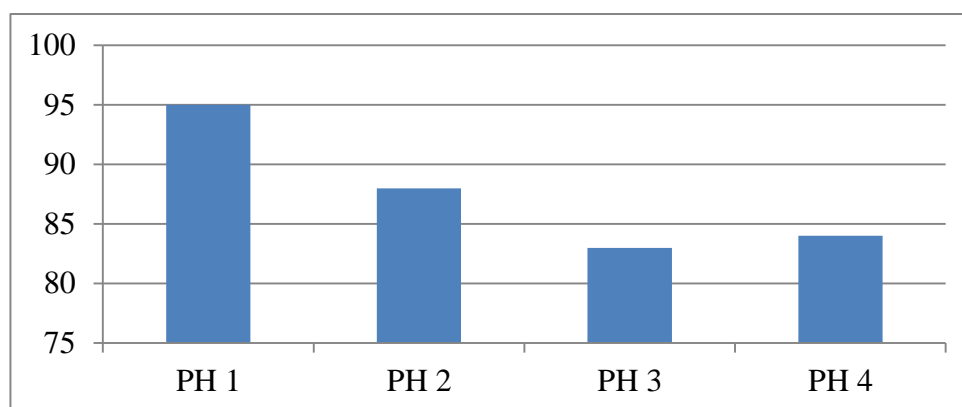
Oleh karena itu, seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional yaitu sebagai berikut:⁹

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru harus membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran penyesuaian dengan usia dan tahap tesis perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterima.
5. Sesuai dengan prinsip *repetisi* dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pembelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16.

7. Guru harus terus menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus dapat mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani sesuai perbedaan tersebut.

Pada perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan pada pelajaran tematik kelas III, khususnya mata pelajaran matematika di *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) An Nahl menunjukkan penurunan hasil belajarnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan grafik nilai rata-rata penilaian harian (PH 1 - PH 4) di bawah ini yang dilakukan beberapa kali pada kelas tersebut. Nilai-nilai peserta didik pada mata pelajaran matematika sebagai berikut Penilaian Harian 1:95, PH 2:88, PH 3:83, dan PH 4:84 dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Gambar 1.1: Nilai Rata-Rata Penilaian Harian (PH) Mata Pelajaran Matematika Pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas III MI An Nahl Jakarta Barat.

Berdasarkan kondisi yang ditunjukkan oleh grafik itulah, maka MI An Nahl merasa perlu untuk meningkatkan konsep pembelajaran yang diterapkan di sekolah, agar peserta didiknya dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya pelajaran matematika, menerapkan nilai-nilai dan hasil pembelajaran di sekolah ke dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰ Berdasarkan hal itu diharapkan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah menjadi sumber nilai dalam menjalani kehidupannya.

Adapun salah satu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mengelola proses pembelajaran yang efektif dan dapat memberikan peserta didik ruang bebas untuk mewujudkan potensinya secara berkesan dan mendalam adalah konsep pembelajaran FIRST Edu yang baru saja diperkenalkan dalam dunia pendidikan, dengan dikatakan sebagai FIRST Edu *framework* “*new era of education*” (konsep pembelajaran FIRST Edu era baru di dalam pendidikan).¹¹ Hal ini dianggap baru karena konsep ini menekankan proses pembelajaran yang menimbulkan kesan yang mendalam pada diri peserta didik.

Guru dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat, guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan

¹⁰*Ibid.*

¹¹ROOTS, *Practice Kit First Edu*, (Kuala Lumpur: SeGa Group, 2018), h. i.

kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian, keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.

Pada era sekarang ini tidak menutup kemungkinan peserta didik sangat kreatif dalam memanfaatkan informasi yang diperolehnya dari berbagai sumber. Bisa jadi, informasi yang dimiliki peserta didik lebih banyak, karena akses dan fasilitas untuk mendapatkannya lebih lengkap daripada yang dimiliki guru.

Pada abad 21 ini dibutuhkan pendidik-pendidik yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang berkualitas dengan kebutuhan pendidikan abad 21, yaitu pendidik yang telah bertransformasi dari guru yang memiliki pendekatan tradisional dalam mengajar menjadi guru yang bersifat transformasional. Guru transformasional adalah seorang pendidik yang menjadi agen perubahan dalam pendidikan yang memiliki pola pikir yang terbuka dan maju, guru yang sekaligus menjadi *murrobbi*¹² yang dapat menanamkan etika, akhlak, dan moral pada muridnya; guru yang mempunyai kemampuan mendidik di abad 21 melalui teknik fasilitasi dan pendampingan yang memberdayakan dan menumbuhkembangkan muridnya menjadi pribadi yang merdeka, berpikir reflektif, dan sadar sebagai manusia pembelajar

¹²*Murobbi* dalam Islam membawa maksud yang luas melebihi tingkat *mu'allim*. Konsep *murobbi* mengacu kepada pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu, tetapi dalam waktu yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik, dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. (TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayyan* (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), h. 12).

sepanjang hayatnya.¹³ Dengan demikian, peserta didik dapat mengerti bahwa proses pembelajaran yang dilakukannya merupakan proses yang panjang sepanjang hidupnya.

Penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang aktif, mendalam, mengesankan, dan menyenangkan, sehingga peserta didik mampu menerapkan hasil belajarnya pada kehidupannya sehari-hari.

B. Identifikasi, Pembatasan, dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar yang menunjukkan adanya penurunan, terutama pada mata pelajaran matematika yang terintegrasi dalam pelajaran tematik di kelas III.
- b. Kurangnya penerapan materi yang dipelajari peserta didik pada kehidupan sehari-harinya.
- c. Diperlukan konsep pembelajaran di sekolah yang mampu membekas pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya dan mengaplikasikan materi pelajaran yang

¹³ROOTS, *Op. Cit.*, h. iii.

dipelajarinya di sekolah pada kehidupan sehari-harinya dengan baik dan benar.

Penelitian dilakukan di MI An Nahl Jakarta Barat. Adapun fokus penelitian adalah meningkatkan aktivitas belajar siswa dan menanamkan pengalaman belajar yang mengesankan secara mendalam (*active deep learning experience/ADLX*) pada diri peserta didik melalui *FIRST framework* (konsep pembelajaran *FIRST*). *FIRST framework* juga memastikan transfer dan implementasi yang efektif dari sikap, keterampilan, dan/atau pengetahuan yang baru dipelajari dari sesi pelatihan ke kehidupan nyata, juga mendorong keahlian *Active Deep Learner*; yang mengutamakan untuk menghasilkan dampak berkelanjutan bagi peserta didik dan mengilhami transformasi positif dalam pola pikir, perilaku serta mengubah pembelajaran menjadi kinerja.

2. Pembatasan Masalah

Setelah penulis mengemukakan latar belakang di atas, maka dapatlah terlihat luasnya permasalahan yang didapat. Untuk memperjelas dan memberikan arah yang tepat dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan sesuai dengan judul, yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep pembelajaran *FIRST Edu* meliputi lima domain sebagai inti sarinya beserta prinsip-prinsip yang terkandung di dalam masing-masing domainnya.

- b. Pembelajaran Tematik terkait di dalamnya berupa pengertian, hakikat, karakteristik, manfaat, tujuan, beserta implikasinya. Termasuk di dalamnya kompetensi-kompetensi yang mendukungnya, seperti kompetensi inti berupa kompetensi inti sikap spiritual (KI-1), kompetensi inti sikap sosial (KI-2), kompetensi inti pengetahuan (KI-3), dan kompetensi inti keterampilan (KI-4).
- c. Aktivitas Belajar sebagai wujud kegiatan belajar mengajar pembelajaran tematik yang dilakukan dengan penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu.
- d. Peserta didik madrasah ibtidaiyah (MI) An Nahl Jakarta Barat yang duduk di kelas III.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitiannya, yaitu:

- a. Bagaimana penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat?
- b. Apakah konsep pembelajaran FIRST Edu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas III MI An Nahl Jakarta Barat?
- c. Bagaimanakah aktivitas kegiatan belajar mengajar pembelajaran tematik dengan penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada kelas III MI An Nahl Jakarta Barat, agar dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada diri siswa?

- d. Apakah penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III MI An Nahl Jakarta Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Akademik/Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun Tesis pada Program Pasca Sarjana Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam pada Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2019.

- b. Tujuan Terapan/Praktis

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan, meningkatkan dan menanamkan kesan yang mendalam pada aktivitas pembelajaran tematik siswa melalui penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa maupun sekolah. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan manfaat dalam membangun motivasi, kreatifitas dan kesan yang mendalam pada

pembelajaran tematik serta meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan hasil pembelajarannya di kelas ke dalam kehidupan nyatanya.

2. Bagi guru ataupun calon guru, penelitian ini memberikan manfaat untuk mengetahui strategi pembelajaran yang tepat, sehingga siswanya dapat belajar secara aktif dan mendapatkan kesan yang mendalam dalam pembelajarannya, serta meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah yang diadakan penelitian dan sekolah-sekolah lain pada umumnya.

D. Survey Pustaka Terdahulu

Survey pustaka terdahulu merupakan kajian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui posisi penelitian ini dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, sehingga diketahui persamaan maupun perbedaannya. Di antara hasil penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian pembelajaran tematik yang dilakukan oleh Fitri Apriliawati¹⁴ dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Berpikir Sainifik Melalui Strategi Know-Want To Know-Learned (KWL) Pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Ngasem Tahun Pelajaran 2013-2014*”, memfokuskan

¹⁴Fitri Apriliawati, *Peningkatan Keterampilan Berpikir Sainifik Melalui Strategi Know-Want To Know-Learned (KWL) Pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Ngasem Tahun Pelajaran 2013-2014*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. 34.

penelitian pada peningkatan keterampilan berpikir saintifik siswa. Penelitian menggunakan strategi *Know-Want To Know-Learned (KWL)* Pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Ngasem Tahun Pelajaran 2013/2014 menghasilkan temuan adanya peningkatan signifikan siswa terhadap keterampilan berpikir saintifik terutama dalam aspek kognitif. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Fitri yang memperlihatkan sejumlah siswa yang awalnya keterampilan kognitif diperoleh dari menghafal konsep, setelah diadakan penelitian, siswa yang bersangkutan menggunakan keterampilan kognitif terutama dalam diskusi pembelajaran tematik secara intensif menggunakan pendekatan observasi dan bertanya, sehingga kekuatan memori dalam menguasai pembelajaran tematik menjadi lebih lama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Igif yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Belajar Dalam Pembelajaran Tematik Di MI Negeri 1 Samadua Kabupaten Aceh Selatan*"¹⁵ menghasilkan temuan bahwa model Pembelajaran Tematik menjadi salah satu model yang mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. MI Negeri 1 Samadua. Namun, dalam pelaksanaannya masih melaksanakan pembelajaran secara terpisah. Subjek dalam penelitiannya adalah siswa kelas III Negeri 1 Samadua Tahun Ajaran 2012-2013 yang berjumlah 16 orang siswa yang diambil dengan cara purposive sampling, sedangkan

¹⁵ Muhammad Igif Nurrohman, *Penerapan Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Belajar Tematik Di SMP Negeri Samadua Kabupaten Aceh Selatan*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Aceh, Tesis, 2014), h. 134.

yang menjadi objek dalam penelitiannya adalah penerapan model pembelajaran Tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI Negeri 1 Samadua. Jenis penelitiannya adalah tindakan kelas. Hasil penelitian memperlihatkan pembelajaran tematik memberikan pengaruh signifikan terhadap proses belajar siswa. Hal tersebut memberikan kemudahan dalam membantu guru untuk menyajikan pembelajaran tematik integratif dengan efektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Santosa Kurniawan dengan judul *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Tematik Mampu Membangun Konsep Pemahaman Yang Holistik Di Kalangan Siswa.*¹⁶ Tampak dalam penelitian ini dengan menampilkan cara berpikir siswa yang tidak hanya mempelajari konsep dari satu mata pelajaran. Penelitian Agus juga memperlihatkan bahwa pembelajaran tematik relatif lebih mudah dicerna oleh siswa meski terkendala penguasaan guru SD yang pada umumnya belum memiliki kemampuan mengajar pembelajaran secara tematik.

E. Sistematika Penulisan

Pada proposal tesis ini untuk memudahkan penyusunan, maka penulis membaginya menjadi lima bab pokok bahasan dan setiap babnya mempunyai bab bahasan. Berikut hal-hal yang terdapat dalam tesis ini yang terdiri atas:

¹⁶Agus Santosa Kurniawan, *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Tematik Mampu Membangun Konsep Pemahaman Yang Holistik Di Kalangan Siswa*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Tesis, 2014)

Bab I mengemukakan latar belakang, identifikasi, pembatasan, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, survey pustaka terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan beberapa materi yang terdiri atas konsep belajar dan pembelajaran, aktivitas belajar, konsep pembelajaran FIRST Edu yang diuraikan melalui Pengertian Konsep Pembelajaran FIRST Edu, Domain 'F', Domain 'I', Domain 'R', Domain 'S', dan Domain 'T', pada bab ini juga dibahas yang berkaitan dengan pembelajaran tematik yang terperinci berdasarkan pengertian pembelajaran tematik, hakikat pembelajaran tematik, karakteristik pembelajaran tematik, manfaat pembelajaran tematik, tujuan pembelajaran tematik, implikasi pembelajaran tematik, dan kompetensi pada pembelajaran tematik.

Bab III merincikan materi bab ini dengan metodologi penelitian yang terdiri atas; jenis dan lokasi penelitian, pendekatan keilmuan, data dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, tahapan penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, serta hasil interpretasi hasil analisis.

Bab IV penulis memperjelas bab ini dengan mengemukakan gambaran umum objek penelitian berupa profil MI An Nahl Jakarta Barat, hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada kegiatan belajar mengajar di MI An Nahl Jakarta Barat, upaya penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada

pembelajaran tematik, dan hasil penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat.

Bab V merupakan bab penutup, pada bab ini penulis menyampaikan simpulan penelitian ini dan saran-saran untuk komponen pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Belajar dan Pembelajaran

1. Konsep Belajar

Kehidupan manusia selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, terencana maupun secara tiba-tiba. Kejadian atau kegiatan tersebut menimbulkan pengalaman hidup. Sedangkan pengalaman hidup sendiri pada dasarnya adalah hasil belajar.

Dalam pengertian belajar banyak cakupannya, seperti belajar itu suatu proses perubahan. Perubahan-perubahan tersebut merupakan perubahan yang positif artinya perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau perbaikan.

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tidak pernah lepas dari aktivitas belajar. Jika diambil makna yang luas dari kata belajar, selayaknya tidak hanya melibatkan kognisi (proses berfikir yang melibatkan akal/pikiran), tetapi juga hati (emosi dan spiritual), serta berlandaskan iman (keinginan kuat untuk menemukan-Nya).¹⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa belajar menurut pandangan Islam merupakan kegiatan yang dilakukan setiap saat dengan melibat seluruh unsur kemampuan yang dimiliki oleh

¹⁷ Ahmad Izzan. *Menjadi Muslim Pembelajar*. (Bandung: Oase, 2007), cet. ke-1, h. 6.

manusia, baik yang melibatkan pikiran maupun hati manusia untuk menguatkan imannya sebagai bekal untuk bertemu dengan Tuhannya.

Dalam sistem pendidikan dan proses mengajar-belajar, peserta didik diposisikan sebagai objek yang tidak mengetahui apa-apa, peserta didik ibarat botol atau bejana kosong yang harus di isi dan diberi makanan pengetahuan dengan kata-kata, gambar-gambar dari pihak pendidik.

Semakin patuh pendidik menanggung proses pengisian ini, dan peserta belajar semakin merelakan segala sesuatu disajikan pada dirinya, maka pendidikan akan semakin dianggap sukses. Pendidik adalah pusat segala galanya, dan peserta belajar akan mengidentifikasi dirinya seperti pendikinya sebagai prototipe ideal yang harus diikuti.

Konsekuensinya adalah, apabila peserta belajar memberontak diisi secara penuh, karena bahan makanan yang disajikan tidak sesuai dan tidak cocok dengan selera peserta belajar serta tidak memberikan kepuasan batin kepada dirinya, maka peserta belajar dianggap tidak berkembang dan bahkan dianggap “ bodoh ”.

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali anak didik menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya. Mengingat pentingnya pendidikan, maka diperlukan upaya yang serius, sistematis, melembaga dan berkelanjutan

dari seluruh pihak sebagai upaya mempersiapkan anak bangsa menuju kehidupan bangsa yang lebih sejahtera, maju, dan beradab.

Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktifitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Banyak ahli pendidikan Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar mengajar.

Belajar sangat penting bagi umat manusia, hampir setiap manusia tidak lepas dari aktivitas belajar setiap harinya. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga bergantung kepada seberapa banyak manusia menggunakan rasio yang merupakan anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga Al-Qur'an mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.

Mengajar dipahami bukanlah sekadar kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Akan tetapi, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik.

Jika seorang pengajar mampu memiliki semangat jihad dalam mengajar dengan menjalankan persyaratan keprofesionalan, maka seorang pengajar akan berhasil dalam memberikan apa yang diinginkan oleh peserta didik yaitu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman

dalam pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan, baik untuk kepentingan dunianya maupun kepentingan akhiratnya.

Terdapat banyak ahli yang berusaha mendefinisikan belajar, di antaranya adalah:

- a. James O. Wittaker: "*Learning may be difined as the process by which behavior originates or altered training or experience.*"¹⁸ Belajar adalah proses ketika tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b. Cronbach: "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience.*"¹⁹ Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.
- c. Howard L. Kingsley: "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or trining.*"²⁰ Belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku (dalam arti yang luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan.
- d. Chaplin: "*Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience.*"²¹ Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman.

¹⁸ James, O Whittaker, *Introduction to Psychology* (Tokyo: Toppan Comppany Limited, 1997), h. 15.

¹⁹ Lee J. Cronbach, *Educational Psychology* (New Haartcourt: Grace, 1954), h. 47.

²⁰ Howard L. Kingsley, *The Nature and Condition of Learning* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, Engliwood Clifts, 1957), h. 12.

²¹ Chaplin, J.P, *Dictionary of Psycology* (New York: Dell Publishing. Co. Inc, 1972), h. 24.

Keempat rumusan di atas menekankan belajar kepada perubahan perilaku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Dengan demikian para tokoh lebih cenderung meninjau belajar sebagai perubahan perilaku dan termasuk dalam tokoh aliran behaviorisme.

Definisi belajar yang lebih kompleks adalah sebagaimana diungkapkan oleh Reber yang mendefinisikan belajar dalam dua pengertian berikut; (1) *Learning as the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan; (2) *Learning is a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reonfeced practice*".²² Belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Dengan nada yang sama, Winkle memberikan definisi belajar sebagai berikut: "Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada suatu penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif".²³ Belajar sebagai proses mental untuk membentuk kepribadian dan kemampuan pada diri peserta didiknya, sehingga mampu bertingkah laku progresif dan adaftif.

Definisi di atas menekankan pengertian belajar pada aspek kognitif di samping behavioris (tingkah laku) – yaitu belajar sebagai upaya

²² Arthur Reber, *Peguin Dictionary Of Psychology* (Ringwood Victoria: Peguin Book Australia Ltd, 1988), h. 32.

²³ W.S. Winkle, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 162.

memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman, kecakapan, kebiasaan dan sikap yang disimpan dan dilaksanakan sehingga melahirkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku.

Berkaitan dengan tujuan belajar al-Ghazâlî menekankan belajar sebagai upaya mendekati diri kepada Allah. Al-Ghazâlî tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Dalam hal ini, al-Ghazâlî menyatakan: “Hasil dari ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekati diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam, dan menghubungkan diri dengan malaikat yang tinggi dan berkumpul dengan alam arwah. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara naluriyah.”²⁴ Keberhasilan peserta didik dinilai jika hasil belajarnya mampu membawa peserta didik untuk mendekati dirinya kepada Allah.

2. Konsep Pembelajaran

Di samping istilah belajar, dikenal juga pembelajaran. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²⁵ Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-

²⁴ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz I (tt: Masyadul Husaini, tth), h.10.

²⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. 1* (Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003), h. 6.

komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁶ Pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah mampu dikuasai oleh peserta didik dengan baik.

Pembelajaran dilukiskan oleh Dimiyati sebagai upaya memberikan arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (guru/pendidik) dalam proses belajar anak. Sebagai contoh seorang guru yang memberikan penjelasan bagaimana seorang anak harus belajar di SD selama enam tahun, yang kemudian dilanjutkan dengan sekolah di SMP selama tiga tahun, sekolah di SMA selama tiga tahun dan pada akhirnya melanjutkan ke Perguruan Tinggi sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki anak.²⁷ Dengan demikian seorang guru harus mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didiknya dalam menentukan pilihan dalam menjalani kehidupannya di masa depan dengan melihat kemampuan yang dimilikinya.

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Cet.ke-1*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 195 dikutip dari Jurnal Pendidikan oleh Muh. Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran* (Makasar: Lentera Pendidikan, 2014) Vol. 17 NO.1, h. 74.

²⁷ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 1-2.

Pembelajaran merupakan proses dua arah, pada saat itu mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Seorang guru membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Istilah pembelajaran lebih populer dan lebih tepat daripada proses belajar mengajar yang tekanannya pada motivasi peserta didik untuk aktif, agar dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya (*learn how to learn*).²⁸ Dapatlah dipahami bahwa pembelajaran yang dilaksanakan untuk memotivasi peserta didiknya menemukan sendiri cara belajar yang tepat untuknya sendiri, bukan hanya ditetapkan langsung oleh pendidiknya.

Kalau secara filosofi dalam proses pembelajaran dinyatakan berilah pancing dan ajari cara memancing dan jangan diberikan kepada peserta didik ikan yang telah siap dimakan. Maka di sini akhirnya para peserta didik harus mampu mencari dan membangun sendiri pengetahuannya.

Dalam belajar dan pembelajaran, Al-Ghazali mengatakan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, di mana proses

²⁸ Asep Hermawan, *Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali* (Jurnal Qathruna Vol. 1 No. 1, 2014), h. 89.

pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna.

Berdasarkan pernyataan di atas, ada beberapa hal yang menjadi perhatian Al-Ghazali, yaitu:

a. Belajar dan pembelajaran adalah proses memanusiakan manusia.

Prinsip ini sesuai dengan aliran psikologi belajar humanisme, yang menawarkan prinsip-prinsip belajar humanistik, yaitu:²⁹

- 1) Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami.
- 2) Belajar berarti jika mata pelajaran sesuai dengan maksudnya sendiri.
- 3) Belajar akan bermakna jika siswa melakukannya, bertanggung jawab, berinisiatif, percaya diri, kreatif, mawas diri, introspeksi, dan terbuka.

b. Waktu belajar adalah seumur hidup, dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia.

c. Belajar adalah sebuah pengalihan ilmu pengetahuan. Ini sesuai dengan pendapat salah seorang tokoh psikologi kognitif Reber dan Winkle, sebagai berikut: *“Learning is a relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of enforced practice”*³⁰ (belajar sebagai suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

²⁹ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta: 2012), h. 137-140.

³⁰ Arthur Reber, *Loc. Cit.*

B. Konsep Pembelajaran FIRST Edu

1. Pengertian Konsep Pembelajaran FIRST Edu

Konsep pembelajaran FIRST edu diberikan pengertian oleh Mohamed M. Bahgat, yaitu *FIRST is a comprehensive research-based framework, developed through constant research, profesional practices, and through our collective experience by monitoring and evaluating the impact of implementing the framework for our learners who come from various beckgrounds in learning and development globally.*³¹ Dapat diartikan bahwa konsep pembelajaran FIRST adalah kerangka kerja berbasis penelitian yang komprehensif, yang dikembangkan melalui penelitian konstan, praktik profesional, dan melalui pengalaman kolektif dengan memantau dan mengevaluasi dampak penerapan kerangka kerja bagi peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang dalam pembelajaran dan pengembangan secara global.

Konsep pembelajaran FIRST memastikan transfer dan implementasi yang efektif dari sikap, keterampilan, dan/atau pengetahuan yang baru dipelajari dari sesi pelatihan ke kehidupan nyata, juga mendorong keahlian *Active Deep Learner* (peserta didik yang aktif); yang mengutamakan untuk menghasilkan dampak berkelanjutan bagi peserta didik dan mengilhami transformasi positif dalam pola pikir, perilaku serta mengubah pembelajaran menjadi kinerja.³² Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan mampu mentransfer kemampuan memahami

³¹ ROOTS, *Practice Kit First Edu* (Kuala Lumpur: SeGa Group, 2018), h.71.

³² *Ibid.*

teori dilanjutkan ke dalam implementasinya pada wujud kinerjanya di dalam kehidupan peserta didik.

Konsep pembelajaran FIRST edu yang melibatkan model lain dalam pembelajaran dan didasarkan pada ilmu yang berbeda di bidang pembelajaran dan pengembangan seperti psikologi pendidikan, ilmu saraf, psikologi kognitif, desain pengalaman, pemikiran desain, andragogy³³, desain pengalaman, strategi pembelajaran, teknik permainan, pelatihan dan lainnya.³⁴ Dengan demikian konsep pembelajaran FIRST edu juga menggunakan model lain dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan di dalam pembelajarannya baik dari ilmu psikologi, ilmu saraf. Fasilitator juga dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi di dalam pembelajaran agar peserta didik mengalami pembelajarannya tidak hanya melalui suatu teoritis tetapi juga melalui praktik yang menjadi pengalamannya yang akan terus diingat dengan baik.

2. Domain dan Prinsip-Prinsip Dalam Konsep Pembelajaran FIRST Edu

Konsep pembelajaran FIRST Edu memiliki lima domain dan tiga prinsip pada masing-masing domainnya. Kelima domain beserta prinsip-prinsipnya dapat terinci dalam uraian sebagai berikut:

³³ Andragogy adalah proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar. Istilah ini awalnya digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik dari Jerman, pada tahun 1833, dan kemudian dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa oleh pendidik Amerika Serikat, Malcolm Knowles. [Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 46]

³⁴ ROOTS, *Loc. Cit.*

a. **Domain ‘F’ (*Focusing on Learnerrrrrr Behaviors; Fokus Pada Perilaku Peserta Didik*)**

Penulisan *Learnerrrrrr* dengan enam huruf ‘r’ bukanlah sebuah kesalahan dalam pengejaannya atau kesalahan dalam penulisannya, tetapi memang sengaja dilakukan seperti itu dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa pada ranah ‘F’ ini konsep pembelajaran FIRST sangat menekankan pemberian perhatiannya pada peserta didik (*learner*) di dalam pembelajarannya. Konsep pembelajaran FIRST edu ini sangat memperhatikan kepada *learner* (peserta didik) yang dilakukan secara satu persatu peserta didiknya, karena konsep pembelajaran FIRST edu ini memahami bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan, kemampuan, dan persepsi sendiri-sendiri yang sangat memungkinkan penerimaan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda pada masing-masing peserta didik.³⁵ Pemahaman bahwa peserta didik merupakan kelompok yang memiliki keunikan, kemampuan, dan persepsi sendiri-sendiri, sehingga pendidik mampu menerapkan berbagai pendekatan agar memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukannya.

Fokus pada tindakan/tingkah laku (*behavior*) pelajar selama pembelajaran berlangsung, dan bagaimana fasilitator berinteraksi dengan setiap individu, bersama aktivitas-aktivitas yang dapat dilaksanakan akan membantu pelajar merasakan *experience* adalah

³⁵ Mohamed M. Bahgat, *First Frame work; 5 Domains, 15 Principles* (Kuala Lumpur: SeGa Group, 2018), h. 61.

unik dan pribadi. Fokus dari domain ini adalah pada setiap pelajar dan tidak pada keseluruhan group dari pelajar. Bagi setiap pelajar berarti kurva pembelajarannya secara pribadi, pengetahuan yang telah dimilik, perasaan, dan *experince*.

Domain F (*focusing*) ini memiliki beberapa prinsip yang masing-masing prinsipnya saling terintegrasi satu dengan yang lain. Prinsip-prinsip pada domain ini, yaitu:

1) *Individualization (Individualisasi)*

Individualization berarti membuat *experience* (pengalaman) belajar yang baik bagi setiap pelajar selama memungkinkan, ini meliputi membangun hubungan langsung dengan setiap individu selama pembelajaran.

Prinsip ini menekankan pada sikap fasilitatornya (panggilan untuk guru) agar membuka saluran komunikasi khusus dengan masing-masing peserta didik, menanggapi serta membangun partisipasi dan memahami kebutuhan peserta didik tanpa mengganggu rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Saluran komunikasi ini ditujukan untuk memperdalam hubungan antara guru dengan peserta didik serta meningkatkan keseluruhan pengalaman peserta didik di dalam proses belajarnya.³⁶ Dengan demikian fasilitator/guru juga melakukan pendekatan secara personal, jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan di

³⁶ *Ibid.*, h. 63.

dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan, sehingga peserta didik itu mampu memahami dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di dalam perencanaan pembelajaran.

Prinsip ini sulit diterapkan terhadap seluruh pelajar, tetapi paling tidak fasilitator peduli pada prinsip ini akan berusaha untuk memberikan pengalaman belajar pada masing-masing pelajar. Sebagai contoh, waktu istirahat dapat digunakan untuk memeriksa dan membangun *individualization*, bisa dengan menanyakan langsung kepada peserta didik kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas atau lainnya.

2) *Probing and Assessing (Menggali dan Menilai)*

Guru melakukan pemantauan kemajuan dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan dan teratur selama sesi KBM dan di antara sesi KBM. Pemantauan ini dapat dilakukan melalui pertanyaan, penilaian, observasi, berjalan bersama peserta didik dan mendengarkan komentar tiap-tiap peserta didik. Penilaian di sini dimaksudkan adalah untuk pembelajaran, bukan dari pembelajaran, penilaian ini bukan untuk memberikan skor, tetapi memantau pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan pada saat KBM.³⁷ Penilaian yang dilakukan guru

³⁷ *Ibid.*, h. 67.

untuk memastikan seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, bukan memberi angka berapa nilai yang didapatkan melalui latihan yang diberikan dengan melihat benar salah jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

Probing di sini mengacu pada aktivitas yang dilakukan untuk menjaga alur dari pembelajaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dan atau memberikan umpan balik.

Assesing yang dimaksudkan di sini yaitu kesempatan fasilitator menggunakan dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang berbeda untuk mengukur hasil pembelajaran (*learning outcomes*) dan keseluruhan experience dari peserta didik.

Assesing is reactive, dalam prinsip ini kata kuncinya adalah pola pikir dari fasilitator. Fasilitator harus sadar bahwa assesment ini adalah “untuk (*for*)” pembelajaran (*learning*), bukan “dari (*of*)” pembelajaran, juga bukan untuk evaluasi atau klasifikasi dari pelajar.

Dalam mempraktikkan prinsip ini dapat dilakukan dengan strategi yang berbeda-beda, perbedaan tipe dari pertanyaan bisa saja digunakan tergantung atas kebutuhan yang dimonitor. Contoh strategi ini dapat dilakukan dengan bergerak ke seluruh ruangan selama diskusi dan terlibat dalam perbincangan bersama peserta didik mengenai apa yang dikerjakannya. Strategi lainnya dapat

dilakukan berupa penugasan, pengumpulan, dan diskusi misi dan tugas.

Observasi dapat dilakukan pada beberapa aktivitas, seperti: *pair and share* (pasangkan dan bagikan), *group discussions* (diskusi kelompok), *insights/journaling and sharing* (wawasan/penjurnalan dan berbagi), merangkum konten, menjawab pertanyaan, dan mendemonstrasikan keterampilan.

3) *Trust The Learner (Percaya Pada Peserta Didik)*

Guru meyakini bahwa para peserta didik kaya akan *experience* (pengalaman) yang di dapat sebelumnya, emosi, dan pemikiran. Oleh karena itu, pada prinsip ini memberikan kepercayaan dan mengizinkan kepada peserta didik untuk berbagi pemahaman, pengalaman, dan pemikiran yang dimilikinya. Maka guru harus menyediakan waktu untuk peserta didik agar dapat berbagi kesan kepada peserta didik lainnya. *Facilitator* (guru) melakukan '*pulling*' (menarik) peserta didik untuk menyampaikan kesan-kesannya kemudian mengomentari dan memberikan masukan yang membangun melalui komentar selama sesi atau di antara sesi KBM yang dilakukan dengan metode diskusi.³⁸ Pada kondisi ini guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya perihal materi

³⁸ *Ibid.*, h. 72.

yang diajarkan, kemudian guru memberikan komentar yang membangun terhadap pendapat peserta didik, baik di dalam kegiatan maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Penting untuk memfasilitasi pergerakan pelajar agar lebih dapat belajar dengan mengarahkan dirinya sendiri dan bertanggung jawab sebaik pengembangan motivasi diri pelajar untuk belajar. Dengan demikian peserta didik mampu mendapatkan solusi bagi dirinya sendiri.

Trust (percaya) dimaksudkan dengan sengaja melepaskan beberapa kendali/kontrol kepada para pelajar, kepada *experience* dan kemampuan peserta didik, dan pada akhirnya *trust the learner* (percaya pada peserta didik). Metode pembelajarannya diatur dengan metode diskusi.

b. Domain ‘I’ (*Interacting; Berinteraksi*)

Domain kedua dari kerangka berpikir FIRST adalah huruf ‘I’, domain ini disebut dengan domain *Interacting within positive group dynamics, berinteraksi dalam dinamika kelompok positif*.³⁹ Dalam domain F, difokuskan pada setiap peserta didik (sebagai individu). Sedangkan domain “I” lebih mengenai interaksi antara para pelajar dan group (kelompok) dinamis yang secara bersama membentuk *experience* yang berbeda apabila berinteraksi dengan kelompok yang

³⁹ *Ibid.*, h. 76.

berbeda, menambahkan pada interaksi pada masing-masing peserta didik serta interaksi antara para peserta didik di dalam kelompok.

Interaksi antara peserta didik dengan alamiah secara bersamaan akan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pada saat peserta didik belajar dengan jaringannya, peserta didik belajar dari yang lainnya, dan menjadi termotivasi untuk belajar terus menerus khususnya dengan kelompok.

Selama latihan-latihan pembelajaran, pada saat peserta didik berinteraksi satu sama lain, peserta didik akan menambahkan pengetahuan di antara peserta didik dan akan saling memengaruhi, yang selanjutnya akan berimbas pada masing-masing pengalaman pribadi peserta didik dan pengalaman berkelompok. Dengan demikian dengan isi, kurikulum, aktivitas, dan desain experience yang sama, masing-masing kelompok akan memiliki pengalaman yang unik, karena interaksi yang terjadi di antara peserta didik berbeda pada setiap waktunya dan menghasilkan sebuah pengalaman baru dan segar.

Domain ini mengembangkan pembelajaran dengan membuat kegiatan belajar secara kelompok, adapun prinsip-prinsip pada domain ini, yaitu:⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.* h. 77.

1) *Social Event (Kegiatan Sosial)*

Setiap peristiwa pembelajaran merupakan sebuah hubungan kerjasama antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan gurunya. Semangat dan perjalanan pembelajaran dapat dimajukan secara baik saat peserta didik merasa bahwa dirinya bersosialisasi selama kegiatan pembelajarannya. Fasilitator sebaiknya selalu berpikir dan bekerja dengan menciptakan pelatihan dan semangat untuk saling berhubungan dalam kerjasama ini.

Satu cara yang perlu dipikirkan dalam fase desain untuk tujuan ini adalah membuat hubungan kerjasama yang membantu peserta didik untuk menciptakan koneksi/hubungan yang penting, dapat menciptakan kelompok selama perjalanan pembelajaran.

2) *Positive Spirit (Semangat Positif)*

Prinsip ini memastikan bahwa semangat perjalanan pembelajaran yang dilakukan bersifat positif, berorientasi masa depan, optimistik, dan mengandung pemikiran praktis.

Menentang pemikiran yang negatif, seperti pada saat mulai belajar menyalahkan yang lain, kembalikan kepada peserta didik untuk berpikir mengenai dirinya sendiri dan tindakan-tindakan apa yang dapat dilakukannya.

Memastikan keseluruhan *positive spirit* baik di desain dan fasilitasi, yang hasilnya adalah keterlibatan positif dan interaksi. Contoh: jika seorang peserta didik memulai sebuah aktivitas, fasilitator (guru) akan mengundang yang lain untuk memberi umpan balik yang bersifat positif saja.

3) *Motivation and Attention (Motivasi dan Perhatian)*

Pada prinsip motivasi membantu partisipan (peserta didik) untuk memahami dan menjadi bersemangat untuk menyelesaikan sesi dan untuk menerapkan hasil pembelajaran setelah proses pembelajaran. Motivasi membantu peserta didik menjadi lebih terlibat dan meningkatkan keseluruhan pembelajarannya.

Atensi (*attention*) sangat terkait dengan motivasi, fokus dan *readiness* (kesiapan), yang berarti menjadi peduli pada attention span dan tingkat energi yang akan membantu meningkatkan motivasi.

c. *Domain 'R' (Reviewing; Meninjau Ulang)*

Domain 'R' adalah kepanjangan dari ranah *Reviewing activities within RAR, meninjau kegiatan dengan RAR (Readiness increase Activity facilitation Review actively)*.⁴¹ Maksudnya adalah kegiatan

⁴¹ *Ibid.*, h. 94.

pembelajaran ditinjau melalui RAR, persiapannya serta *me-review* dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Fokus utama dari domain ini adalah aktivitas pembelajaran dan bagaimana *me-review* aktivitas tersebut secara aktif berdasarkan RAR *model*. RAR *model* adalah sebuah model yang dibangun oleh SeGa; berfokus pada *experience* keseluruhan dari aktivitas, bagaimana meningkatkan kesiapan (*readiness*) partisipan dan bagaimana *me-review* aktivitas secara aktif untuk memperdalam dampak/pengaruh dari pembelajaran. Hal ini juga meliputi bagaimana kelompok pelajar ini berinteraksi bersama selama aktivitas pembelajaran.

Aktivitas-aktivitas merupakan bagian utama dalam *experiential learning* dan juga dalam pendekatan *active deep learning*, sebaliknya, perhatian besar biasanya diberikan kepada aktivitas itu sendiri, bagaimana merancang dan memfasilitasinya.

Domain ini mengembangkan pembelajaran dengan menyiapkan peserta didik untuk masuk dan berpartisipasi dalam aktivitas KBM, mengatur dan memfasilitasi peserta didik dengan aktivitas untuk mendapatkan hasil belajar yang dibutuhkan serta mendorong peserta didik untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan apa yang telah peserta didik pelajari.⁴² *Readiness* diibaratkan adalah sebuah kunci, *activity* adalah kotaknya, dan *reviewing* adalah harta karun yang sesungguhnya. Prinsip-prinsip dari domain *Reviewing* sebagai berikut:

⁴² *Ibid.*, h. 100-101.

1) *Increasing Readiness (Meningkatkan Kesiapan)*

Readiness dapat dipahami sebagai aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapan (*readiness*) dan persiapan para peserta didik (kadang-kadang fasilitator) sebelum memulai bagian-bagian kegiatan pembelajaran sebenarnya *active-experience* dari skenario.

2) *Activity Facilitation (Fasilitasi Kegiatan)*

Selama memfasilitasi sebuah aktivitas kegiatan pembelajaran, fasilitator harus meningkatkan motivasi dan mengundang seluruh pelajar untuk berpartisipasi. Memberikan peluang untuk merasakan pengalaman dari kegiatan pembelajaran dan meyakinkan bahwa fasilitator (guru) sepenuhnya hadir untuk mendukung partisipan (peserta didik) selama aktivitas kegiatan pembelajaran.

3) *Reviewing Actively (Meninjau Secara Aktif)*

Reviewing merupakan proses yang membantu fasilitator untuk memanfaatkan *experience* pribadi untuk pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik. *Reviewing* ini dilakukan untuk memformulasikan *learning outcomes* (tujuan pembelajaran) dari aktivitas pembelajaran.

Readiness dan *Reviewing* dapat dilakukan dengan melalui presentasi, peralatan, persiapan tempat, aktivitas bertahap, kondisi emosi, dan kondisi mental.

d. Domain ‘S’ (*Sequencing; Pengurutan*)

Domain keempat dari konsep pembelajaran FIRST adalah ‘S’, *sequencing within session flow* (membuat pengurutan dalam aliran sesi).⁴³ Fasilitator (guru) membagi aktivitas KBM menjadi urutan-urutan yang teratur antar aktivitas dengan manajemen waktu yang baik.

Fokus utama domain ini adalah menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman penuh dari keseluruhan sesi kegiatan pembelajaran. Jadi pada domain ini dikombinasikan experience individu “F”, dengan interaksi para peserta didik “T” dan bagaimana seluruh peserta didik menghidupkan experience dari aktivitas “R”, ditambahkan dengan bagaimana membuat keterlibatan bagi peserta didik di keseluruhan kegiatan pada hari itu. Domain ini terinci dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁴⁴

1) *Structuring and Sequencing (Penataan dan Pengurutan)*

Prinsip *structuring* ini mengacu pada penyusunan (*structuring*) konten utama kepada sesuatu yang mudah untuk diingat. Setiap event pembelajaran merupakan sebuah skenario dari

⁴³ *Ibid.*, h. 118.

⁴⁴ *Ibid.* h. 129-133.

bagian-bagian *active experience*, sehingga merancang bagian-bagian terhubung satu sama lain selama pembelajaran membantu peserta didik bergerak secara bertahap di antara potongan-potongan dan menyatukan potongan-potongan menjadi satu bagian, dan kemudian menjadi masuk akal apa yang dipelajarinya.

Prinsip *sequencing* berarti meletakkan aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam urutan selama aliran kegiatan (*trip flow*), merancang sebuah *learning trip* bagi peserta didik untuk dihidupkan, bergerak melaluinya, berkembang, dan belajar. Peserta didik adalah manusia, sehingga pendidik perlu mempertimbangkan status mental peserta didik, kurva emosi, tingkah laku sepanjang hari dan merangkai aktivitas-aktivitas terkait. Rangkaian aktivitas sebaiknya bervariasi dalam kecepatan, intensitas, dan tingkat keterlibatan peserta didik.

2) *Repetition Without Boredom (Pengulangan Tanpa Kebosanan)*

Pembelajaran difasilitasi dengan *experience* yang berulang. Pengulangan (*repetition*) dalam pembelajaran lebih dari sekadar penggalan dan praktik yang dominan, yang menjadi karakteristiknya. Melebihi penerapannya pada pembelajaran dengan menghafal.

Pengulangan (*repetition*) memainkan peranan penting dalam akuisisi pengetahuan dan keterampilan dalam *experiential*

learning yang tidak terencana dan informal dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3) *Linking and Summarizing (Menghubungkan dan Meringkas)*

Dengan memastikan bahwa para peserta didik memantau bagian-bagian yang berbeda sepanjang hari pembelajaran, prinsip ini akan membantu pendidik melihat jalur pembelajaran (*learning path*) dan bergerak atau berpindah secara halus menuju *learning outcome* (tujuan pembelajaran) yang diharapkan.

e. Domain ‘T’ (*Transforming; Mentransformasikan/Mengalihkan*)

Domain terakhir, yang kelima dari kerangka berpikir FIRST yaitu ‘T’, *transforming learning into performace (transformasi pembelajaran menjadi kinerja)*. Fasilitator (guru) mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman yang dimilikinya serta realitas pada saat ini, untuk diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.⁴⁵ Fasilitator (guru) pada kondisi ini mengondisikan materi yang dipelajari dihubungkan dengan dunia nyata para peserta didik

Domain “T” merupakan mengenai bagaimana mentransfer pembelajaran menjadi aksi, dan dalam pendekatan ‘*active deep*’.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 136-137.

Pentransferan pembelajaran sebaiknya dimulai sejak dalam ruangan kelas sebagai tempat di mana momentum pendidikan akan terjamin.

Maka domain “T” berfokus pada aktivitas dan tindakan yang dapat dilakukan dalam ruangan pelatihan atas *learning event* yang akan membantu peserta didik tetap konsentrasi dalam praktik dan transfer pembelajaran. Hal ini juga akan membantu dalam tindak lanjut dan *‘fase mentoring’* (apabila ada) setelah kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip utama pada domain “T” yaitu:⁴⁶

1) *Reflection on Reality (Refleksi Pada Kenyataan)*

Aktivitas ini dilakukan untuk membantu peserta didik merefleksikan hasil pembelajaran pada realitas kehidupannya, untuk memvisualisasikannya, dan untuk meningkatkan komitmen penerapan dalam kehidupan nyata dan meningkatkan performa atau kinerjanya.

Refleksi ini berbeda dari membuat pembelajaran relevan oleh *fasilitator* dan *desainer* melalui pemberian contoh yang relevan pada para peserta didik. Relevansi ini sangat penting untuk dilakukan dan dijaga keberadaannya.

Reflection on reality dimaksudkan adalah apa yang telah dilakukan peserta didik untuk mengaitkan topik yang telah dipelajari pada realitas kehidupan peserta didik yang diharapkan dapat membantu peserta didik menerapkannya kelak.

⁴⁶ *Ibid.* h. 139-144.

Rasa untuk relevansi dibutuhkan oleh para peserta didik sebaiknya muncul dari diri peserta didik sendiri, guru sebagai fasilitator tidak dapat mendorongnya. Jika peserta didik tidak dapat merasakannya, gunakan refleksi untuk membantu peserta didik menghubungkannya konsep dengan realitas untuk kemudian menerapkannya di tempat kerja, kelas, sekolah, dan sebagainya. Dengan realitas yang dimaksudkan adalah tiga rentang waktu, yaitu *previous* (sebelum), *current* (saat ini), dan *future* (masa depan). Prinsip ini berdasarkan pada prinsip penting dari pembelajaran dewasa, yaitu pembelajar dewasa membawa pengalaman kehidupan dan pengetahuannya kepada *learning experiences* (pengalaman belajar).⁴⁷ Pembelajaran dimaksudkan untuk membantu peserta didik menemukan pengalaman hidupnya melalui pembelajaran, sehingga hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan dapat dipahami dan direalisasikan dengan baik di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2) *Practicing and Experiencing (Berlatih dan Mengalami)*

Fasilitator sebaiknya memasukkan aktivitas-aktivitas dalam skenario, yang akan memberi peserta didik kesempatan untuk praktik dan mengalami apa yang telah dialaminya pada saat pembelajaran.

⁴⁷ ROOTS, *First Edu Knowledge Book*, (Jakarta: Roots, 2018), h. 11.

Sebagai contoh, bekerja dengan alat-alat penerapan selama proses pembelajaran. Jadi untuk sesi keterampilan menjual, sebagai contoh, fasilitator (guru) akan membutuhkan peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan negosiasi, *closing* perjanjian, pendekatan kepada pelanggan, dan topik-topik lain yang tercakup selama aktivitas pembelajaran.

Praktik dan umpan balik dipandang hal yang penting dalam pembelajaran guna membentuk kepribadian peserta didik, anak-anak khususnya. Jika peserta didik tidak menerima umpan balik, peserta didik akan melanjutkan performa atau kinerja saat itu sebagaimana adanya yang akan menjadi permanen.

Fasilitator juga penting untuk menghitung waktu umpan balik dengan waktu praktik, fasilitator sebaiknya menggunakan umpan balik yang membangun. Alangkah baiknya umpan balik yang diberikan dilakukan secara perorangan, dimaksudkan agar umpan balik perorangan akan berlanjut pada kinerja secara kelompok.

3) *Continuity and Follow Up (Kontinyu dan Tindak Lanjut)*

Pembelajaran merupakan sebuah perjalanan penuh dan tidak sekadar pandangan sekilas. Hal yang dianggap penting dari sebuah pembelajaran ialah keberlanjutan dari penerapan hasil pembelajaran pada kehidupan sehari-hari setelah proses

pembelajaran tadi selesai. Jadi merupakan sesuatu yang esensial untuk merancang dan memfasilitasi sebuah kesempatan bagi peserta didik dapat berpikir bagaimana untuk melanjutkan perjalanan pembelajaran tersebut. Tindakan-tindakan apa saja peserta didik ambil? Siapa yang dapat membantu peserta didik? Pengetahuan tambahan apa yang peserta didik butuhkan? Serta bagaimana peserta didik dapat meningkatkan keterampilan agar menjadi lebih baik lagi setelah proses pembelajaran? Itu beberapa contoh pertanyaan yang harus dijawab setelah pembelajaran di kelas selesai.

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Istilah pembelajaran tematik merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses dalam arti perubahan perilaku mengenai proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan seperti yang dikemukakan oleh Al Choriyah. Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴⁸ Dapat dipahami

⁴⁸ Al Choriyah, *Pola Belajar*, (Bandung: Balai Diklat Keagamaan, 2007), h. 1.

bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang diawali dengan sebuah persiapan yang direncanakan dengan baik, kemudian perencanaan itu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran menurut Mulyasa⁴⁹ merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, di antaranya adalah keterampilan-keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan atau proses membelajarkan peserta didik dengan memadukan secara sistematis dan kesinambungan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien serta diperlukan pula keterampilan guru dalam mengajar.

2. Hakikat Pembelajaran Tematik

⁴⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2008), h. 69.

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.⁵⁰ Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran (Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan) yang diikat dalam tema-tema tertentu yang diajarkan oleh guru yang ditunjuk untuk mengajarkan pembelajaran tematik. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

⁵⁰ SB. Mamat, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 3

Untuk mengetahui lebih jelas apa itu pembelajaran tematik maka berikut ciri-ciri dari pembelajaran tematik:

SB. Mamat menyatakan bahwa pembelajaran tematik itu berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas, menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁵¹ Kegiatan pembelajaran tematik merupakan yang menerapkan pembelajaran dengan materi yang dipadukan menjadi satu dengan peserta didik menjadi pusatnya dan pembelajarannya dilakukan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didiknya.

Berdasarkan ciri-ciri dari pembelajaran tematik di atas, untuk lebih jelasnya diuraikan kembali secara terperinci:

a. Berpusat pada peserta didik

Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan yang menggali dan mengembangkan fenomena alam yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik.

⁵¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikat Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 334.

b. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik

Agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna maka peserta didik perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar inilah maka guru perlu menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna dan sebagai dasar dalam memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas

Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling berkaitan, maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas dan nyata. Hal ini dikarenakan fokus pembelajaran tematik yang dilakukan di dalam kegiatan belajar mengajar diarahkan kepada pembahasan tema yang paling berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan secara utuh. Hal ini diperlukan agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel (luwes) yang memungkinkan guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik tinggal.

f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan peserta didik

Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik lebih berfokus pada siswa kelas awal sehingga pembelajaran tematik harus menciptakan suasana belajar menarik dan menyenangkan yang akan membuat siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, diungkapkan pula oleh Sukayati karakteristik pembelajaran terpadu/tematik sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada anak; 2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan; 3) Belajar melalui pengalaman langsung; 4) Lebih memperhatikan proses dari pada

hasil semata; dan 5) Sarat dengan muatan keterkaitan.⁵² Dengan demikian jelaslah bahwa pembelajaran tematik dilaksanakan dengan berpusat pada peserta didik dan mengutamakan proses pembelajarannya. Pembentukan pemahaman melalui pengalaman langsung, serta memuat keterhubungan beberapa mata pelajaran di dalam proses pembelajarannya.

Menurut Depdiknas dalam Trianto, pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri, yaitu:⁵³

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat pengembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga pemahaman konsep belajar siswa dapat bertahan lebih lama.
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya,
- 6) Mengembangkan keterampilan siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

⁵² Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Depdiknas, 2004), h. 3.

⁵³ Trianto, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Pressi Pustaka, 2009), h. 91.

Dengan demikian, berdasarkan ciri-ciri pembelajaran tematik di atas yang meliputi pengalaman, kegiatan belajar, pengembangan, cara penyajiannya sangat relevan dengan tingkat perkembangan pemikiran anak usia sekolah dasar.

4. Manfaat Pembelajaran Tematik

Ada beberapa manfaat dalam menggunakan pembelajaran tematik, yaitu sebagai berikut:⁵⁴

- a. Banyak topik-topik yang tertuang pada setiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep dengan yang dipelajari peserta didik.
- b. Pada pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik memanfaatkan keterampilan yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran.
- c. Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan inter dan antar mata pelajaran, sehingga peserta didik mampu memproses formasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep.
- d. Pembelajaran tematik membantu peserta didik dapat memecahkan masalah dan dapat berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata.

⁵⁴ Sukayati, *Op. Cit.*, h. 4.

- e. Daya ingat (retensi) terhadap materi yang dipelajari peserta didik dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam berbagai ragam situasi dan kondisi.
- f. Dalam pembelajaran tematik transfer pembelajaran dapat mudah terjadi apabila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata.

Dengan demikian, berdasarkan manfaat dalam menggunakan pembelajaran tematik di atas sangat membantu dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh peserta didik.

5. Tujuan Pembelajaran Tematik

a. Bagi Guru

Tujuan penyusunan dokumen pembelajaran tematik pada kelas awal SD/MI adalah sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran tematik.
- 2) Memberikan pemahaman kepada guru tentang pembelajaran tematik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas awal SD/MI.
- 3) Memberikan keterampilan kepada guru dalam menyusun perencanaan melaksanakan, dan melakukan penilaian dalam pembelajaran tematik.

⁵⁵ Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008), h. 251.

- 4) Memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran tematik.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran tematik bagi guru khususnya yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan, pemahaman serta keterampilan, sehingga pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien.

b. Bagi Siswa

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:⁵⁶

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi serta menghargai pendapat orang lain.

⁵⁶ Sukayati, *Loc. Cit.*

- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar.
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran tematik siswa yang meliputi peningkatan pemahaman, pengembangan keterampilan, menumbuhkembangkan sikap positif dan keterampilan sosial, meningkatkan semangat belajar, membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

6. Implikasi Pembelajaran Tematik

a. Eksistensi Guru

Pembelajaran tematik merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian; misalnya di bidang IPA, matematika, PKn, IPS, dan lainnya. Maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan (holistic) dan keterpaduan (Integralistic).⁵⁷ Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas dengan menerapkan pembelajaran dengan berbagai materi pengetahuan dalam satu kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh. Sehingga dalam

⁵⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 173.

pembelajaran tematik ini beban guru menjadi lebih berat dan lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

b. Wawasan Peserta Didik

Beban guru yang semakin meningkat akan berimplikasi pula terhadap beban anak didik. Seperangkat persiapan guru yang memang harus dapat diikuti oleh anak didik secara seksama. Menurut Depdiknas dalam Trianto, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh guru berkaitan dengan anak didik:⁵⁸

- 1) Anak didik harus mampu bekerja secara individual, berpasangan atau berkelompok (baik kelompok kecil maupun klasikal) sesuai dengan tuntutan skenario pembelajaran;
- 2) Peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran tematik menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas. Pembelajaran tematik ini perlu dilakukan dengan berbagai variasi metode yang tidak membosankan. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 178.

c. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar, Sarana dan Prasarana Penunjang, Sumber Belajar dan Media

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memerlukan berbagai sarana dan prasarana, bahan ajar, sumber belajar, dan media adalah sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran tematik. Bahan yang digunakan dapat berbentuk buku sumber utama ataupun buku penunjang lainnya. Di samping itu, bahan bacaan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan kompetensi dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang, dapat juga digunakan disket, kaset atau CD yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan.
- 2) Sarana dan Prasarana Penunjang dalam pembelajaran tematik diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran lainnya, hanya saja pembelajaran tematik memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal.
- 3) Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat

⁵⁹ *Ibid.*, h. 186.

digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*), namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber belajar.

- 4) Pengembangan media pembelajaran secara etimologis media dimaknai sebagai suatu eksistensi manusia yang memungkinkannya memengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengannya. Media pembelajaran adalah sebagai penyampai pesan (*the carriers of messages*) dari beberapa sumber saluran ke penerima pesan (*the carriers of the messages*).

7. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Tematik

Kelas III

a. Kompetensi Inti (KI)⁶⁰

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah

⁶⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013; Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI)* (Jakarta: Badan Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 5.

menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* (pengetahuan dan keterampilan) dan *soft skills* (sikap spiritual dan sikap sosial).

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan

(Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

1) Kompetensi Inti 1: Sikap Spiritual⁶¹

Bentuk penilaian Kompetensi Inti 1 (KI-1): Sikap Spiritual untuk mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti dan PPKn adalah observasi, penilain diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Untuk menentukan berapa kali pelaksanaan penilaian sikap spiritual dalam satu semester, hal ini sangat ditentukan oleh jumlah Kompetensi Dasar (KD). Apabila jumlah KD dalam KI-1 adalah 2 KD, yaitu KD-1.1 dan KD-1.2, pembagian yang dapat dilakukan misalnya KD-1.1 dilaksanakan pada semester 1 dengan jumlah pelaksanaan penilaian minimal satu kali dan maksimal tidak terbatas, tergantung pada tingkat kemampuan siswa, sementara KD-1.2 dilaksanakan pada semester 2 dengan jumlah pelaksanaan penilaian minimal satu kali dan maksimal

⁶¹ Safari, *Evaluasi Pendidikan: Penyusunan Kisi-Kisi, Penulisan dan Analisis Butir Soal Berdasarkan Kurikulum 2013 Menuju Penilaian Abad 21* (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 75.

tidak terbatas, tergantung pada tingkat kemampuan siswanya. Atau, keduanya (KD-1.1 dan KD-1.2) dilaksanakan di semester 1 dan semester 2. Apabila jumlah KD dalam KI-1 adalah 4 KD, yaitu KD-1.1, KD-1.2, KD-1.3, dan KD-1.4, pembagian yang dapat dilakukan misalnya KD-1.1 dan KD-1.2 dilaksanakan pada semester 1 dan KD-1.3 dan KD-1.4 dilaksanakan pada semester 2, dengan jumlah pelaksanaan penilaian minimal satu kali dan maksimal tidak terbatas, tergantung pada tingkat kemampuan siswanya. Dalam pelaksanaannya, setiap KD dibuatkan format pengamatan yang meliputi observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Keempat jenis penilaian (observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal) harus sudah memiliki nilai pada tiap akhir semester untuk dimasukkan ke dalam rapor siswa.

2) Kompetensi Inti 2: Sikap Sosial⁶²

Bentuk penilaian Kompetensi Inti 2 (KI-2): Sikap Sosial untuk mata pelajaran Agama, Budi Pekerti dan PPKn adalah observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal. Penetapan pelaksanaan penilaian sikap sosial dalam satu semester sangat ditentukan oleh jumlah KD dalam KI-2 adalah 2

⁶² *Ibid.*, h. 77.

KD, yaitu KD-2.1 dan KD-2.2, pembagian yang dapat dilakukan misalnya KD-2.1 dilaksanakan pada semester 1 dan KD-2.2 dilaksanakan pada semester 2, atau keduanya (KD-2.1 dan KD-2.2) dilaksanakan di semester 1 dan semester 2. Apabila jumlah KD dalam KI-2 adalah 4 KD, yaitu KD-2.1, KD-2.2, KD-2.3, dan KD-2.4, pembagian yang dapat dilakukan misalnya KD-2.1 dan KD-2.2 dilaksanakan pada semester 1 dan KD-2.3 dan KD-2.4 dilaksanakan pada semester 2. Adapun jumlah pelaksanaan penilaian setiap KD dalam satu semester adalah minimal satu kali dan maksimal tidak terbatas, tergantung pada tingkat kemampuan siswanya. Dalam pelaksanaannya, setiap KD dibuatkan format pengamatan, yang meliputi observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

3) Kompetensi Inti 3: Pengetahuan⁶³

Bentuk penilaian pada Kompetensi Inti 3 (KI-3): Pengetahuan adalah bentuk tes tertulis, lisan, dan penugasan. Pelaksanaan ketiga bentuk penilaian ini menggunakan untuk objektif (pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, benar-salah) dan bentuk uraian (bentuk uraian objektif dan

⁶³ *Ibid.*, h. 79.

bentuk uraian nonobjektif). Ketiga bentuk penilaian ini dilaksanakan pada penilaian harian (PH) dahulu disebut ulangan harian (UH), penilaian tengah semester (PTS) dahulu disebut ulangan tengah semester (UTS), dan penilain akhir semester (PTS) dahulu disebut dengan ulangan akhir semester (UAS). Penetapan pelaksanaan penilaian bentuk objektif dan uraian dalam satu semester sangat ditentukan oleh ketepatan materi yang dituntut dalam setiap KD dan jumlah KD itu sendiri. Setiap materi tidak selalu dapat diujikan dalam bentuk uraian, pilihan ganda, atau bentuk objektif lainnya. Oleh karena itu, penulis soal harus menganalisis terlebih dahulu materi yang terkandung dalam setiap KD untuk menentukan materi mana yang tepat diujikan dengan bentuk uraian (bentuk uraian objektif dan bentuk uraian nonobjektif) dan materi mana yang tepat diujikan dengan bentuk pilihan ganda atau bentuk objektif lainnya.

Apabila pada KI-3 terdiri atas 11 KD dan materi setiap KD dapat diujiikan dengan bentuk uraian (baik bentuk uraian objektif maupun bentuk uraian nonobjektif) serta bentuk objektif (pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, dan benar-salah). Adapun untuk pembagiannya, 5 KD dapat dilaksanakan di semester, sedangkan 6 KD sisanya dapat dilaksanakan di semester 2 atau sebaliknya. Adapun jumlah pelaksanaan

penilaian setiap KD dalam satu semester setiap KD adalah minimal satu kali dan maksimal tidak terbatas tergantung pada tingkat kemampuan siswa. Ketiga bentuk penilaian yang dilaksanakan pada penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) ini harus memiliki nilai pada tiap akhir semester untuk dimasukkan ke dalam rapor siswa.

4) **Kompetensi Inti 4: Keterampilan**⁶⁴

Bentuk penilaian pada Kompetensi Inti 4 (KI-4): Keterampilan adalah kinerja, proyek/produk dan portofolio. Penetapan pelaksanaan keempat bentuk penilaian dalam satu semester sangat ditentukan oleh ketepatan materi yang dituntut dalam setiap KD dan jumlah KD itu sendiri. Setiap KD tidak selalu dapat diujikan dalam bentuk kinerja, proyek/produk atau portofolio. Oleh karena itu, penulis soal harus menganalisis terlebih dahulu materi yang terkandung dalam setiap KD untuk mengetahui materi mana saja yang tepat diujikan dengan bentuk kinerja dan materi mana yang tepat diujikan dengan bentuk proyek/produk, atau portofolio. Apabila semua KD hanya dapat dinilai menggunakan salah satu bentuk penilaian, penulis soal harus dapat berkreasi dengan cara menggabungkan beberapa KD

⁶⁴ *Ibid.*, h. 80.

sehingga semua bentuk penilaian, yaitu bentuk kinerja, proyek/produk, dan portofolio dapat digabungkan. Keempat bentuk penilaian ini harus sudah memiliki nilai untuk dimasukkan di dalam rapor. Pebagian KD yang akan dinilai dalam KI-4 harus diusahakan agar proporsional dan harus ada penilaian kinerja, proyek/produk, dan portofolio pada setiap semester. Adapun pelaksanaan penilaian setiap KD dalam satu semester adalah minimal satu kali dan maksimal tidak terbatas, tergantung pada tingkat kemampuan siswa. Keempat bentuk penilaian ini harus sudah memiliki nilai pada tiap akhir semester untuk dimasukkan ke dalam rapor siswa.

b. Kompetensi Dasar (KD)⁶⁵

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan

⁶⁵ Safari, *Op. Cit.*, h. 8.

berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SD/MI untuk setiap mata pelajaran mencakup mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah kelas III yang merupakan satu kesatuan ide masing-masing mata pelajaran dimuat dalam tabel-tabel berikut ini:

Mata Pelajaran PKn

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
-----------------	------------------

<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama, suku bangsa, ciri-ciri fisik, psikis, dan hobby sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah</p> <p>1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatangganya</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, kasih sayang, percaya diri, berani mengakui kesalahan, meminta maaf dan memberi maaf di rumah dan sekolah dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, sebagai perwujudan moral Pancasila</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan aturan yang</p>

	<p>berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah sekolah dan masyarakat sekitar</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku kerja sama dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.1 Memahami simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”</p> <p>3.2 Mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah</p> <p>3.3 Memahami makna keberagaman karakteristik individu di rumah, sekolah dan masyarakat</p> <p>3.4 Mengetahui arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis,</p>	<p>4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkan dengan pemahamannya terhadap simbol</p>

<p>dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>sila-sila Pancasila</p> <p>4.2 Melaksanakan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah</p> <p>4.3 Berinteraksi dengan beragam orang di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat</p> <p>4.4 Mensimulasikan bentuk-bentuk kebersatuan dalam keberagaman di rumah, sekolah dan masyarakat</p>
---	--

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah</p> <p>1.2 Meresapi keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan makhluk hidup, hidup sehat, benda dan sifatnya, energi dan perubahan,</p>

	bumi dan alam semesta
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatangganya	<p>2.1 Memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup, energi dan perubahan iklim, serta bumi dan alam semesta melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab untuk hidup sehat serta merawat hewan dan tumbuhan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah</p> <p>2.3 Memiliki perilaku santun dan jujur terhadap perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan sosial di daerah melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah</p> <p>2.4 Memiliki rasa percaya diri dan kepedulian terhadap kondisi alam dan lingkungan sosial melalui</p>

	<p>pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah</p> <p>2.5 Memiliki kepedulian terhadap kehidupan hewan dan tumbuhan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.1 Menggali informasi dari teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p> <p>3.2 Menguraikan teks arahan/petunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan, serta daur hidup hewan dan pengembangbiakan tanaman</p>

	<p>dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p> <p>3.3 Mengemukakan isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan dan lingkungan sosial di daerah dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p> <p>3.4 Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p>
--	--

	<p>3.5 Menggali informasi dari teks permainan/dolanan daerah tentang kehidupan hewan dan tumbuhan dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Mengamati dan mengolah isi teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.</p> <p>4.2 Menerangkan dan mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan serta daur</p>

	<p>hidup hewan dan pengembangbiakan tanaman secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian</p> <p>4.3 Mengolah dan menyajikan teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan dan lingkungan sosial di daerah secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian</p> <p>4.4 Menyampaikan teks dongeng tentang kondisi alam dalam bentuk permainan peran secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian</p>
--	---

	4.5 Mendemonstrasikan teks permainan/dolanan daerah tentang kehidupan hewan dan tumbuhan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
--	--

Mata Pelajaran Matematika

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatangganya	2.1 Menunjukkan perilaku patuh, tertib dan mengikuti aturan dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan asli, bilangan bulat dan pecahan dengan memperhatikan nilai tempat ribuan, ratusan, puluhan dan satuan 2.2 Menunjukkan perilaku teliti dan rapi dengan menata benda-

	<p>benda di sekitar dengan cara melipat rapi dengan memperhatikan simetri lipatnya</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku adil dalam membagikan satu potong atau beberapa potong kue, buah dan sejenisnya kepada sejumlah orang dalam menerapkan konsep pecahan</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku disiplin dan tepat waktu datang ke sekolah dengan memperhatikan alat ukur waktu</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku cermat dan teliti dalam mentabulasi hasil pengukuran tinggi badan teman sekelas</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya,</p>	<p>3.1 Memahami sifat-sifat operasi hitung bilangan asli melalui pengamatan pola penjumlahan dan perkalian</p> <p>3.2 Memahami letak bilangan pada garis bilangan</p>

<p>mahluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.3 Memahami konsep pecahan sederhana menggunakan benda-benda yang konkrit/gambar, serta menentukan nilai terkecil dan terbesar</p> <p>3.4 Menemukan sifat simetri bangun datar (melalui kegiatan menggunting dan melipat atau cara lainnya), simetri putar dan pencerminan menggunakan benda-benda konkrit</p> <p>3.5 Menemukan unsur dan sifat bangun datar sederhana berdasarkan pengamatan</p> <p>3.6 Mengetahui perbandingan data menggunakan tabel, grafik batang, dan grafik kue serabi</p> <p>3.7 Mengenal hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.8 Menentukan strategi</p>
---	---

	<p>pemecahan masalah dengan mengurangi, menambah, dan menukarkan sejumlah uang</p> <p>3.9 Memahami keliling segitiga dan persegi panjang menggunakan benda konkrit (benang, tali, batang korek api, lidi dan berbagi benda yang dapat digunakan sebagai satu satuan luas)</p> <p>3.10 Mengenal dan membandingkan besar sudut bangun datar tanpa satuan baku</p> <p>3.11 Menunjukkan pemahaman tentang konsep persamaan antara pasangan ekspresi, menggunakan penambahan dan pengurangan bilangan sampai dua angka</p> <p>3.12 Mendeksripsikan hubungan antara dua bangun datar dan antara bangun ruang dan bangun datar</p> <p>3.13 Mengenal pecahan dan bilangan desimal, serta dapat melakukan penambahan dan</p>
--	---

	<p>pengurangan pecahan berpenyebut sama</p> <p>3.14 Memahami penghitungan waktu berdasarkan data sehari-hari</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, bilangan bulat, waktu, panjang, berat benda dan uang terkait dengan aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, atau tempat bermain dan memeriksa kebenarannya serta menyatakan kalimat matematikanya dan mengemukakan dengan kalimat sendiri</p> <p>4.2 Menunjukkan hasil rotasi dan pencerminan suatu bangun datar dengan menggunakan gambar</p> <p>4.3 Menggambar berbagai bangun datar dengan keliling atau luas yang sama</p> <p>4.4 Menaksir panjang, luas, dan</p>

	<p>berat suatu benda dan memilih satuan baku yang sesuai</p> <p>4.5 Membentuk dan menggambar berbagai bangun datar yang diperoleh melalui kegiatan melipat dan menggunting atau cara lainnya</p> <p>4.6 Mengumpulkan, mencatat, menata, dan menampilkan data menggunakan tabel dan grafik batang</p> <p>4.7 Membuat tabel frekuensi sederhana berdasarkan tabulasi hasil pengukuran tinggi badan teman sekelas</p> <p>4.8 Menyajikan pemecahan masalah yang terkait dengan penukaran nilai uang</p> <p>4.9 Memperkirakan dan mengukur panjang, keliling, luas, kapasitas, massa, waktu, dan suhu menggunakan satuan baku dan tidak baku</p> <p>4.10 Mendeskripsikan,</p>
--	--

	<p>mengembangkan, dan membuat pola dari berbagai pola numerik dan pola geometris</p> <p>4.11 Membaca, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data pokok yang ditampilkan pada bagan dan grafik, termasuk grafik batang vertikal dan horizontal</p> <p>4.12 Mengumpulkan dan menata data kategorikal atau diskrit dan menampilkan data menggunakan bagan dan grafik, termasuk grafik batang vertikal dan horizontal dengan label terurut sesuai dengan grafik batang horizontal</p> <p>4.13 Mengurai sebuah bilangan bulat sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua buah bilangan bulat lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban</p> <p>4.14 Membuat dan mengambar berbagai bangun datar dengan keliling atau luas yang telah</p>
--	---

	<p>ditentukan</p> <p>4.15 Menghasilkan berbagai bangun datar yang diperoleh melalui kegiatan melipat dan menggunting atau cara lainnya</p>
--	--

Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Memuji keunikan kemampuan manusia dalam berkarya seni dan berkeaktivitas sebagai anugrah Tuhan
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatangganya	<p>2.1 Menunjukkan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya seni.</p> <p>2.2 Menunjukkan rasa ingin tahu dalam mengamati alam di lingkungan sekitar untuk mendapatkan ide dalam berkarya seni</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui</p>

	berkarya seni
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	<p>3.1 Mengenal gambar dekoratif dan montase</p> <p>3.2 Membedakan pola irama rata dan bervariasi lagu bertanda birama enam</p> <p>3.3 Memahami gerak kuat dan lemah dalam tari dengan menggunakan musik sebagai iringan</p> <p>3.4 Mengetahui cara mengolah bahan alam dan buatan untuk membuat prakarya</p> <p>3.5 Memahami makna karya seni budaya dengan bahasa daerah setempat</p>
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang	<p>4.1 Menggambar dekoratif dengan mengolah perpaduan garis, warna, bentuk dan tekstur berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar</p> <p>4.2 Membuat karya seni montase dari berbagai media</p>

<p>mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.3 Menghias benda dengan gambar dekoratif</p> <p>4.4 Membentuk karya imajinatif dari bahan lunak</p> <p>4.5 Menyanyi lagu wajib dan lagu permainan dari daerah sesuai dengan isi lagu</p> <p>4.6 Memainkan alat musik ritmis pola irama bervariasi sambil bernyanyi</p> <p>4.7 Menyanyikan lagu anak-anak bertanda birama enam sesuai dengan isi lagu.</p> <p>4.8 Memainkan pola irama bertanda birama 6 dengan perubahan tempo dan dinamika</p> <p>4.9 Mengembangkan gerak berdasarkan hasil pengamatan alam sekitar ke dalam bentuk tari bertema</p> <p>4.10 Mengembangkan gerak alam sekitar ke dalam bentuk tari bertema mengacu pada gaya tari</p>
---	---

	<p>daerah berdasarkan level, tempo dan dinamika gerak</p> <p>4.11 Memperagakan gerak alam sekitar ke dalam bentuk tari bertema berdasarkan level, tempo dan dinamika</p> <p>4.12 Menampilkan gerak ke dalam bentuk tari bertema berdasarkan level dan tempo gerak dengan iringan musik</p> <p>4.13 Membuat karya kreatif anyaman dengan bahan alam atau buatan di lingkungan</p> <p>4.14 Membuat karya kreatif dengan mengolah bahan buatan lingkungan rumah melalui kegiatan bermain melipat, menggunting, dan menempel</p> <p>4.15 Membuat karya kreatif fungsional dari bahan limbah rumah tangga</p> <p>4.16 Melakukan penanaman tanaman penghasil bahan pangan di</p>
--	--

	lingkungan sekitar 4.17 Menceritakan makna karya seni budaya dengan bahasa daerah setempat
--	---

Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
(PJOK)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugrah Tuhan yang tidak ternilai
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tatangganya	2.1 Menunjukkan kerjasama, percaya diri, dan berani dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dalam bentuk permainan
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan	3.1 Mengetahui kebutuhan tidur dan istirahat untuk menjaga kesehatan 3.2 Mengetahui penggunaan waktu

<p>menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>luang untuk kegiatan yang bermanfaat bagi kesehatan</p> <p>3.3 Mengetahui pemanfaatan pakaian dan atribut yang sesuai untuk jenis aktivitas fisik yang diikuti</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar lokomotor yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional</p> <p>4.2 Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar non-lokomotor yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional</p> <p>4.3 Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar lokomotor dan manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional</p>

	<p>4.4 Mempraktikkan aktivitas jasmani untuk pengembangan koordinasi, ketepatan dan daya tahan statis tubuh melalui permainan sederhana</p> <p>4.5 Mempraktikkan aktivitas jasmani untuk pengembangan kekuatan dan daya tahan statis tubuh melalui permainan yang lebih kompleks baik secara individu maupun berpasangan</p> <p>4.6 Mempraktikkan kombinasi pola gerak dominan dalam senam (seperti lompat kangkang, lompat jongkok, roll depan) dan kombinasi pola gerak dominan posisi statis dengan pola gerak lainnya (seperti: sikap kapal terbang – roll atau sebaliknya)</p> <p>4.7 Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar aktivitas ritmik lokomotor, non-lokomotor dan manipulatif dengan alat sederhana</p>
--	---

	<p>yang dilandasi konsep gerak mengikuti irama (ketukan) tanpa/dengan musik</p> <p>4.8 Mempraktikkan gerak dasar keselamatan, seperti; gerakan kaki, gerak lengan dan tangan, gerakan kaki dan tungkai di dalam air, seluruh badan berada di bawah permukaan air, menahan napas di air</p> <p>4.9 Mempraktikkan gerak dasar <i>water trappen</i> (berdiri mengambang di air)</p>
--	--

Untuk menentukan ketepatan jenis penilaian pada setiap Kompetensi Inti (KI) pada dasarnya ditentukan oleh banyaknya Kompetensi Dasar (KD)-nya. Setiap mata pelajaran jumlah KD-nya tidak sama untuk setiap KI-nya. Setiap KD dapat dilaksanakan pada semester 1 atau 2 dan jumlah pelaksanaan penilaiannya minimal satu kali, maksimalnya tidak terbatas tergantung pada tingkat kemampuan siswanya. Setiap Kompetensi Inti pada akhir semester harus ada nilainya. Nilai sikap diberikan dalam bentuk deskripsi, sedangkan pengetahuan dan keterampilan diberikan dalam bentuk bilangan bulat (skala 0-100), predikat, dan dilengkapi dengan deskripsi. Misalkan predikat capaian

adalah Sangat Baik (A): 86-100; Baik (B): 71-85; Cukup (C): 56-70; Kurang (D): ≤ 55 . Berikut contoh capaian hasil belajar siswa SD/MI.

1. Sikap

a. Sikap Spiritual

Deskripsi:

Furia sangat taat beribadah, berperilaku syukur, dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Furia akan mampu meningkatkan sikap toleransi beragama.

b. Sikap Sosial

Deskripsi:

Furia sangat jujur, percaya diri, santun, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Furia akan mampu meningkatkan sikap disiplin.

2. Pengetahuan dan Keterampilan

No.	Muatan Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan	
		Angka	Deskripsi	Angka	Deskripsi
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti				
2.	Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan				

3.	Bahasa Indonesia	81	<p>Furia sangat baik dengan mengenal teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat.</p> <p>Cukup baik dalam mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan</p>	85	<p>Furia sangat baik dalam menirukan gerakan anggota tubuh dan panca indra. Baik dalam membuat teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat secara mandiri dan kelompok dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis.</p>
----	------------------	----	---	----	--

			tulis.		
--	--	--	--------	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), di mana penelitian ini dilakukan dalam lingkungan tertentu yaitu di peserta didik MI An Nahl Jakarta Barat dengan maksud untuk mendapatkan data yang diinginkan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

Adapun yang menjadi alasan peneliti menetapkan MI An Nahl sebagai lokasi penelitian yaitu bahwa MI An Nahl merupakan madrasah pertama dan satu-satunya di wilayah Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat yang menggunakan konsep pembelajaran FIRST Edu dalam kegiatan pembelajarannya.

B. Pendekatan Keilmuan

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud:

1. Mendapatkan gambaran atau bayangan tentang penerapan pembelajaran dengan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat.
2. Data yang didapatkan memungkinkan untuk menjawab segala permasalahan tersebut di atas.

C. Data dan Sumber Data

Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.⁶⁶ Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik di MI An Nahl Jakarta Barat, observasi guru pada KBM, hasil observasi aktivitas belajar tematik siswa, serta hasil dokumentasi.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, seperti grafik pencapaian pembelajaran tematik di kelas III, profil MI An Nahl Jakarta Barat

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa metode yaitu:

⁶⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 7.

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁶⁷ Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengamati dan melihat situasi kemampuan peserta didik dalam pemahaman pembelajaran tematik peserta didik dengan menggunakan konsep pembelajaran FIRST Edu di MI An Nahl Jakarta Barat, peneliti mengamati objek secara seksama dengan melibatkan diri secara langsung dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi pada aktivitas kegiatan belajar mengajar pembelajaran tematik di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat, sikap peserta didik dalam pembelajaran tematik yang menerapkan konsep pembelajaran FIRST Edu, dan sikap guru dalam upaya penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 145.

atas pertanyaan itu.⁶⁸ Wawancara ini dilakukan dengan lebih memudahkan untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci dari narasumber, penulis dapat menanyakan lebih lanjut berdasarkan pertanyaan yang sudah dibuat dan berkembang dengan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang disampaikan narasumber. Pada penelitian ini sebagai narasumbernya yaitu kepala madrasah dan peserta didik kelas III MI An Nahl Jakarta Barat.

Menurut Singarimba, bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam hal ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan memengaruhi arus informasi, yaitu pewawancara, responden, topik penelitian tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.⁶⁹ Interaksi dan komunikasi yang terjadi pada saat wawancara yang sebelumnya telah dibuat daftar pertanyaan untuk wawancara, namun demikian situasi pada saat wawancara dapat dikembangkan lebih jauh berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber walaupun sebelumnya tidak terdaftar dalam daftar pertanyaan.

Peneliti mewawancarai kepala sekolah MI An Nahl Jakarta Barat, guru pembelajaran tematik kelas III MI An Nahl Jakarta Barat, dan siswa kelas III MI An Nahl Jakarta Barat.

⁶⁸ J. Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h.135.

⁶⁹ Masri Singarimba, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka PL3ES, 1987), h. 183.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini dokumen digunakan sebagai sumber data karena dokumen dapat dimanfaatkan dalam membuktikan, menafsirkan dan meramalkan dalam suatu peristiwa. Serta dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental.

Peneliti mendokumentasikan aktivitas kegiatan belajar mengajar pembelajaran tematik di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat yang dilakukan dengan penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu, guna mengetahui dan memahami praktik penerapannya pada aktivitas kegiatan belajar mengajar.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.”⁷⁰ Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

⁷⁰ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 102.

1. Instrumen Tes

Instrumen tes merupakan alat penilaian hasil belajar tes, sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), dan dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).⁷¹ Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Ada dua jenis tes yakni tes uraian (subjektif) dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian terstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benar salah, pilihan ganda dengan banyak variasi, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi.

Untuk tes digunakan tes formatif dan tes subsumatif yang diberikan pada akhir pembelajaran, tes ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar tematik siswa dan ketuntasan belajar siswa terhadap seluruh materi yang telah diberikan selama pembelajaran tematik di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat dengan penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu.

2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes adalah instrumen selain tes prestasi belajar. Alat penilaian yang dapat digunakan antara lain adalah: lembar

⁷¹ Suyanto, *Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), h. 204-205.

pengamatan/observasi dan instrumen tes sikap, minat dan sebagainya.⁷²

Pada prinsipnya, prosedur penulisan butir soal untuk instrumen non-tes adalah sama dengan prosedur penulisan tes pada tes prestasi belajar, yaitu menyusun kisi-kisi tes, menuliskan butir soal berdasarkan kisinya, telaah, validasi uji coba butir, perbaikan butir berdasarkan hasil uji coba. Dalam kisi-kisi non-tes biasanya formatnya berisi dimensi indikator, jumlah butir soal per indikator, dan nomor butir soal.

Dalam instrumen non tes ini digunakan instrumen sebagai berikut:

a. Lembar observasi guru pada KBM

Lembar observasi guru pada KBM digunakan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran tematik terlaksana dengan baik melalui kerangka berpikir FIRST, bagaimana interaksi yang terjadi di kelas, serta untuk mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran.

b. Lembar observasi aktivitas belajar tematik siswa

Lembar observasi aktivitas belajar tematik siswa digunakan untuk mengetahui tingkat aktivitas belajar tematik siswa. Lembar observasi ini juga digunakan untuk menganalisa dan merefleksi setiap siklus untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

c. Lembar Wawancara

Peneliti mewawancarai kepala madrasah dan peserta didik kelas III MI An Nahl Jakarta Barat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi peserta didik serta untuk mengetahui

⁷² Sudarsono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 122.

gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran dan masalah-masalah yang dihadapi di kelas.

F. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini diawali dengan menentukan permasalahan kemudian melakukan studi literatur, penetapan lokasi, studi pendahuluan dilanjutkan penetapan metode pengumpulan data, analisa data selama penelitian dan analisan data setelah penelitian serta menetapkan hasil penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi pembelajaran; data diperoleh dari lembar observasi pada KBM yang diisi oleh observer pada setiap pertemuan.
2. Hasil observasi aktivitas belajar tematik siswa; data diperoleh dari lembar observasi aktivitas yang diisi oleh observer pada setiap pertemuan.
3. Hasil wawancara; peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik pada tahap pra penelitian dan pada setiap akhir siklus.
4. Hasil dokumentasi; dokumentasi yang dimaksud adalah berupa foto-foto yang diambil pada saat proses pembelajaran yang diperoleh dari setiap pembelajaran.

5. Nilai hasil belajar diperoleh dari tes akhir peserta didik yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran harian, penilaian harian, maupun penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester.

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis dan evaluasi data untuk mengambil kesimpulan tentang perkembangan aktivitas belajar tematik peserta didik, tentang kelebihan dan kekurangan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

H. Analisis Data dan Hasil Interpretasi Hasil Analisis

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*), sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.⁷³ Sebelum melakukan analisis data, peneliti memeriksa kembali kelengkapan data dari berbagai sumber. Kemudian analisis data dilakukan pada semua data yang sudah terkumpul, yaitu berupa hasil wawancara, hasil observasi, hasil tes peserta didik dan catatan komentar observer pada lembar observasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Tahap analisis data dimulai dengan menyajikan keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai sumber, membaca data, kemudian mengadakan rekapitulasi data dan menyimpulkannya. Data yang diperoleh berupa kalimat-

⁷³ Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 200.

kalimat dan skala penilaian aktivitas siswa diubah menjadi kalimat yang bermakna.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bagian gambaran umum mengenai objek penelitian, akan dipaparkan beberapa hal seperti tempat penelitian, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan siswa, dan sarana prasarana. Berikut adalah ulasan selengkapnya.

1. Profil MI An Nahl Jakarta Barat⁷⁴

Sejarah berdirinya MI An Nahl Jakarta Barat diawali dengan dorongan para orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya pada RA An Nahl agar An Nahl membuka sekolah lanjutan untuk peserta didiknya yang berasal dari RA An Nahl. Untuk menampung aspirasi para orang tua dan keinginan menyediakan lembaga pendidikan yang berkualitas dalam mutu, tetapi terjangkau dalam pembiayaannya.

Pendirian MI An Nahl diprakarsai oleh ibu Handayani Suminar Indrati, S.Pd yang merupakan Kepala Sekolah RA An Nahl pada 17 Juni 2013. MI An Nahl didirikan sebagai sekolah inklusi, memberikan kesempatan untuk anak peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pada awal pendiriannya terdaftar lima belas peserta didik yang menjadi murid di MI An Nahl dan pada tahun 2019 ini menjadi lulusan pertama.

⁷⁴ MI An Nahl, *Parent Hand Book* (Jakarta: MI An Nahl, 2018), h. 2 dan wawancara dengan Bapak Zulfikri, A.Md selaku Kepala Madrasah MI An Nahl Jakarta Barat.

MI An Nahl telah mendapatkan status akreditasinya dengan nilai A pada tahun 2018. Merupakan suatu yang dianggap mengejutkan sebenarnya, di tahun 2018 tersebut belum ada lulusan dari MI An Nahl, namun peraturan yang ada menyatakan boleh mengikuti akreditasi dengan syarat jenjang kelas I-VI telah memiliki peserta didik. Dengan demikian MI An Nahl dibolehkan mengikuti akreditasi.

Pada tanggal 25 April 2019 MI An Nahl telah mendeklarasikan menjadi sekolah ramah anak dan telah terpilih menjadi sekolah tingkat madrasah yang mendapatkan penghargaan dari Walikota Jakarta Barat.⁷⁵

MI An Nahl menyandingkan beberapa program unggulan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya, program unggulan yang dimiliki MI An Nahl Jakarta Barat yaitu:⁷⁶

- a. *Tahsin Tahfidz*; dengan menargetkan peserta didiknya yang telah lulus dari MI An Nahl mampu menghafal dengan baik sebanyak tiga juz al Qur'an.
- b. *Bahasa/bilingual*; pada kegiatan belajar mengajarnya dioptimalkan dengan menggunakan dua bahasa dalam pembelajaran yang dilakukan di kelasnya.
- c. Menghafal hadits dengan gerakan; salah satu program yang sangat diunggulkan di MI An Nahl Jakarta Barat dimaksudkan menimbulkan daya tarik yang menyenangkan bagi peserta didik dalam menghafal

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Zulfikri, A.Md selaku kepala MI An Nahl Jakarta Barat.

⁷⁶ *Ibid.*

hadits-hadits pendek sebanyak 25 hadits untuk kelas 1 dan 2. Untuk kelas 3, 4, 5, dan 6 dilanjutkan dengan hadits *'arbain*.

- d. Teknologi; peserta didik di MI An Nahl Jakarta Barat telah dikenalkan untuk penggunaan teknologi dalam pembelajarannya, misalnya dalam kegiatan pembelajarannya peserta didik menggunakan laptop untuk pelajaran TIK atau pelajaran lainnya dalam pencarian data atau materi pelajaran melalui internet.

2. Visi MI An Nahl Jakarta Barat⁷⁷

Visi yang dicanangkan oleh MI An Nahl Jakarta Barat yaitu “Menjadi lembaga teladan yang membentuk generasi yang cerdas, bertaqwa, dan berakhlak mulia.”

3. Misi MI An Nahl Jakarta Barat⁷⁸

Misi yang dilakukan MI An Nahl Jakarta Barat untuk menggapai visinya yaitu:

- a. Menjadi lembaga dakwah berbasis pendidikan.
- b. Menjadi madrasah unggulan berkualitas dan terjangkau.
- c. Mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak.
- d. Membangun akhlakul karimah anak
- e. Menanamkan kecintaan anak pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

Visi dan misi yang diusung oleh MI An Nahl Jakarta Barat ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menerangkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Visi dan misi MI An Nahl Jakarta Barat ini juga selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Imam Ghazali, bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadilah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.⁷⁹ Ilmu yang dipelajari peserta didik akan menjadi akhlakul karimah dalam kehidupannya tatkala ilmu itu telah diamalkan dalam kehidupannya, sehingga menggapai predikat insan yang bertakwa di dunia dan di akhirat.

⁷⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Filsafat Pendidikan Islam Versi Al Ghazali*, alih bahasa Drs. Fathurrahman May dan Drs. Syamsudin Asyraf (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1986), h. 25 dikutip dari Drs. H. Hamdani Ihsan dan Drs. H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 72.

4. Lokasi MI An Nahl Jakarta Barat

MI An Nahl Jakarta Barat berlokasi di Jl. Muzdalifah Blok B/10 Perumahan Qoryah Thoyyibah Kelurahan Srengseng Kecamatan Kembangan Kodya Jakarta Barat.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI An Nahl Jakarta Barat

Dalam menjalankan visi dan misinya, MI An Nahl Jakarta Barat didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Berikut ini data pendidik dan tenaga pendidik serta pegawai MI An Nahl Jakarta Barat.

Tabel 4.1: Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI An Nahl

NO	Jabatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kepala & Pendidik	6	14	20
2	Guru Kontrak	2	3	5
	Jumlah Guru	8	17	25
3	TU	3	3	6
	Jumlah Pegawai	11	20	31

Sumber: Tata Usaha MI An Nahl Jakarta Barat

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui jumlah guru yang dimiliki MI An Nahl Jakarta Barat pada tahun pelajaran 2018-2019 sebanyak 25 orang dengan kriteria kepala dan pendidik sebanyak 20 orang dan guru kontrak sebanyak 5 orang, serta dibantu oleh tenaga kepegawaian lain yang ditempatkan di TU sebanyak 6 orang.

6. Keadaan Siswa MI An Nahl Jakarta Barat

Pada tahun pelajaran 2018-2019, jumlah peserta didik MI An Nahl Jakarta Barat sebanyak 270 peserta didik yang terbagi ke dalam 11 rombongan belajar, seperti tabel berikut:

Tabel 4.2: Keadaan Siswa MI An Nahl Jakarta Barat

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A dan I B	30	30	60
2	II A dan II B	24	29	53
3	III A dan III B	27	28	55
4	IV A dan IV B	26	23	49
5	V A dan V B	18	20	38
6	VI	6	9	15
Jumlah				270

Sumber: TU MI An Nahl Jakarta Barat

Berdasarkan tabel 1.2 di atas tentang keadaan siswa MI An Nahl Jakarta Barat dapat dirincikan sebagai berikut, tiap tingkat kelas terdapat dua rombongan belajar dari kelas 1 sampai kelas 5 terbagi ke dalam kelas A dan B, kecuali kelas 6 hanya terdapat satu rombongan belajar yang merupakan rombongan belajar pertama dalam pendirian sekolah MI An Nahl Jakarta Barat.

7. Sarana dan Prasarana MI An Nahl Jakarta Barat

Jumlah rombongan belajar = 11 rombel

Luas lahan sekolah/madrasah = 462 m²

Tabel 4.3: Sarana dan Prasarana MI An Nahl Jakarta Barat

NO	Jenis Prasarana	Ketersediaan		
		Ada dengan kondisi baik	Ada dengan kondisi Rusak	Tidak Ada
1	Ruang kelas	√		
2	Ruang guru	√		
3	Ruang pimpinan (dapat teintegrasi dengan ruang guru)	√		
4	Ruang laboratorium IPA (dapat memanfaatkan ruang kelas)	√		
5	Ruang perpustakaan	√		
6	Ruang UKS	√		
7	Ruang sirkulasi	√		
8	Tempat beribadah	√		
9	Toilet	√		
10	Tempat bermain/berolahraga	√		
11	Gudang	√		
12	Kantin	√		
13	Tempat parkir	√		

Sumber: Bagian Sarana dan Prasarana MI An Nahl Jakarta Barat

Sarana dan prasarana yang dimiliki MI An Nahl ini merupakan salah satu penunjang kegiatan belajar dalam pembelajaran tematik. Sarana

dan prasarana yang biasa digunakan dalam pembelajaran tematik antara lain ruang kelas, ruang lab, perpustakaan, tempat ibadah, dan tempat olahraga.

8. Struktur Kurikulum MI An Nahl Jakarta Barat

MI An Nahl Jakarta Barat masih menggunakan dua kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum 2013. Dapat diketahui terdapat tiga macam komponen mata pelajaran, yaitu pelajaran agama, pelajaran non agama (pelajaran umum), dan muatan lokal.

Jumlah Jam Pelajaran (JP) perminggunya masing-masing kelas adalah kelas I sebanyak 39 JP, kelas II sebanyak 41 JP, kelas III 42 JP, kelas IV sebanyak 44 JP, kelas V 44 JP, dan kelas VI 56 JP. Setiap JP memiliki alokasi waktu sebanyak 35 menit.

Tabel 4.4: Keadaan Kurikulum MI An Nahl Jakarta Barat

No	Komponen	Kurikulum/Kelas/Rombel/Jam tiap rombel					
		Kur	Kur	Kur	Kur	Kur	KTSP
		13	13	13	13	13	
		KLS	KLS	KLS	KLS	KLS	KLS
		1	2	3	4	5	6
A	Mata Pelajaran Kelompok A						
1. Pendidikan Agama dan							

Budi Pekerti							
	a. Tahsin Tahfidz	15	15	15	15	15	13
	b. Al Qur'an Hadits	2	2	1	1	1	1
	c. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	1
	d. Fiqih	2	2	2	2	2	1
	e. SKI	-	-	2	2	2	1
2.	Tematik	11	13	13	10	9	-
3	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	-	-	-	-	-	2
3.	Bahasa Indonesia	-	-	-	-	-	6
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	-	-	-	5	6	8
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	-	-	10
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	-	-	2
Kelompok B							
1	Seni Budaya	-	-	-	-	-	2
2	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan	-	-	-	-	-	2

	Kesehatan						
3	TIK	2	2	2	2	2	2
4	PLBJ	1	1	1	1	1	1
5	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2

Sumber: Bagian Kurikulum MI An Nahl Jakarta Barat

9. Karakter Peserta Didik Kelas III MI An Nahl Jakarta Barat

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah termasuk ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah dasar ini berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah yaitu usia 6-9 tahun dan masa kanak-kanak akhir yaitu usia 10-12 tahun. Masa ini disebut juga masa anak lanjutan atau masa anak usia sekolah, karena pada masa usia ini biasanya duduk di masa sekolah dasar.⁸⁰ Masa ini merupakan masa perkembangan berbagai aspek diri anak, sehingga patutlah pada masa ini diterapkan proses pengembangan diri yang baik bagi peserta didik yang duduk di jenjang MI agar berbagai aspek yang dimiliki oleh peserta didik dapat dibina dan dikembangkan secara baik dan bermanfaat bagi diri peserta didik.

Adapun perkembangan peserta didik MI dalam beberapa aspek adalah sebagai berikut:⁸¹

⁸⁰ S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 1.

⁸¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 178-179.

- a. Perkembangan Fisik
- b. Perkembangan Kognitif
- c. Perkembangan Sosial
- d. Perkembangan Emosi
- e. Perkembangan Keagamaan

Perkembangan fisik atau yang disebut pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek terpenting dalam perkembangan individu. Pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) yaitu usia 6 tahun terlihat bahwa tubuh anak bagian atas berkembang lebih lambat daripada bagian bawah, anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar. Sesudah usia 6 tahun pertumbuhan menjadi agak lambat daripada waktu-waktu sebelumnya, sampai usia 12 tahun anak bertambah panjang 5 sampai 6 cm tiap tahunnya. Pada masa ini peningkatan berat badan anak bertambah lebih banyak daripada panjang tubuhnya. Pada anak usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg, kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 cm dan berat 40 hingga 42,5 kg.

Pada masa perkembangan kognitif sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut pencapaian kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kemampuan kognitif atau intelektual pada fase ini sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu, kepada anak

diberikan juga pengetahuan-pengetahuan tentang manusia, hewan dan lingkungan alam di sekitar dan sebagainya. Untuk mengembangkan daya nalarnya dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialaminya maupun peristiwa yang terjadi di lingkungannya, misalnya yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, pergaulan yang baik dengan teman sebaya atau dengan orang lain dan sebagainya.

Selanjutnya yaitu perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak-anak MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Dalam proses belajar di sekolah kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.⁸² Proses pendidikan secara kelompok sangat baik untuk penanaman berbagai karakter yang baik untuk peserta didik dan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan sifat egosentrisnya.

⁸² *Ibid.*, h. 180.

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bersemangat atau rasa ingin tahu akan memengaruhi individu untuk mengosentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas dan disiplin dalam belajar.⁸³ Peserta didik yang duduk dijenjang MI ini sangat membutuhkan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, yang mengundang rasa semangatnya atau rasa ingin tahunya. Dengan demikian akan memudahkan materi pembelajarannya diterima dan dipahami dengan baik, sehingga materi tersebut mampu diterapkan dengan baik pula pada kehidupannya sehari-hari.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan dari periode sebelumnya. Kualitas keagamaan akan sangat dipengaruhi oleh proses perkembangan atau pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran pembiasaan dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar sangat penting sekali.⁸⁴ Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap ini pada masa remaja akan lebih mudah dan anak

⁸³ *Ibid*, h. 181.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 183.

telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.⁸⁵ Pondasi pendidikan agama yang kuat pada masa anak-anak yang berada pada jenjang MI, sangatlah membawa pengaruh yang baik untuk masa perkembangan dirinya berikutnya yakni pada masa remajanya.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Kegiatan Belajar Mengajar di MI An Nahl Jakarta Barat

Sekolah merupakan salah satu tempat peserta didik mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain, berbagi keceriaan antara peserta didik, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dengan baik.

Lembaga pendidikan Islam pada saat ini berkembang pesat menurut perkembangan zaman, serta berkembang pada berbagai fasilitas dan teknologi yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, serta sumberdaya guru yang kian ditingkatkan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan serta kualitas mengajar guru.

Salah satu lembaga pendidikan yang berkembang di dunia pendidikan Indonesia adalah madrasah. Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, dengan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul

⁸⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 58.

karimah yang kental, sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini sudah lama dikenal dengan pendidikan keagamaannya.

Kemunculan madrasah dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan prestasi budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, sebagaimana terlihat pada fenomena madrasah yang sedemikian maju pada saat itu merupakan cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural. Karena itulah timbul kebanggaan terhadap madrasah yang menilai lembaga pendidikan ini mempunyai citra “eksklusif” dalam dunia pendidikan.

Secara teknis Malik Fadjar menyampaikan bahwa madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Halnya dalam lingkup kultural, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajaran dan pendidikannya menitikberatkan pada persoalan agama. Kata madrasah, yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, lambat laun sesuai dengan perjalanan peradaban bangsa mengalami perubahan dalam materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya, madrasah dalam kegiatan pembelajarannya mulai menambah dengan mata pelajaran umum yang tidak melepaskan diri dari makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.⁸⁶ Pada perkembangannya guna meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan madrasah,

⁸⁶ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. 2, h. 18.

pengurus pendidikan madrasah selalu mengembangkan pola pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan madrasah tanpa menghilangkan standar utama lembaga pendidikan madrasah yaitu bidang keagamaan dan pendidikan akhlakul karimah.

Begitu pula dengan MI An Nahl sebagai salah satu lembaga berbasis madrasah melakukan pengembangan konsep pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan khususnya bidang keagamaan dan akhlakul karimah bagi peserta didiknya. Salah satunya dengan melakukan penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pelaksanaan kegiatan belajar.

Penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu yang dilakukan di MI An Nahl Jakarta Barat pada dasarnya diterapkan pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan di MI An Nahl Jakarta Barat. Hal ini dilakukan agar setiap kegiatan belajar mengajar di MI An Nahl Jakarta Barat dapat dilaksanakan dengan baik dan menyenangkan bagi para peserta didik pada tiap tingkat kelasnya, dengan harapan materi yang diajarkan mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada KBM seluruh mata pelajaran bertujuan untuk memberikan pengalaman *Active Deep Learner Experience (ADLX)* dan mengubah proses pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*Teacher Centric*) menjadi berpusat kepada peserta didik (*Learner Centric*). Hal ini diharapkan dalam proses

pembelajaran terdapat pembelajaran yang efektif dan memastikan implementasi pembelajaran mencakup tidak hanya pada ranah pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*), namun juga pada ranah sikap (*attitude*), sehingga terjadi perubahan dalam pola pikir dan perilaku peserta didik.

Penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu dilakukan agar terjadi transformasi pendidik, dari guru yang memiliki pendekatan tradisional dalam mengajar menjadi guru yang bersifat transformasional, yaitu seorang pendidik yang menjadi agen pengubah dalam pendidikan yang memiliki pola pikir yang terbuka dan maju, guru yang sekaligus menjadi *murobbi* yang dapat menanamkan etika, akhlak dan moral pada peserta didiknya, guru yang mempunyai kemampuan mendidik di abad 21 melalui teknik fasilitasi dan pendampingan yang memberdayakan serta menumbuhkembangkan peserta didiknya menjadi pribadi yang merdeka, berpikir reflektif, dan sadar sebagai manusia pembelajar sepanjang hayatnya, sehingga dapat menjadi manusia yang ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadilah [58] : 11)⁸⁷

Dalam menjelaskan makna ayat ini Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah Mahamengetahui orang-orang yang memang berhak mendapatkan peninggian derajatnya dan orang-orang yang tidak berhak mendapatkannya. Allah akan memberikan balasan kebaikan di dunia dan di akhirat kepada orang yang berilmu.⁸⁸ Di dunia ahli ilmu mendapatkan kemuliaan di hadapan para manusia dengan menempati jabatan-jabatan khusus sesuai bidang ilmunya dan di akhirat, ahli ilmu akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah, jika menjalankan keilmuannya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.

2. Upaya Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Pembelajaran Tematik Kelas III di MI An Nahl Jakarta Barat

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), mengamanatkan dengan sangat jelas bahwa pembelajaran tematik merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup mata pelajaran PKn, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, dan kesehatan yang dimaksudkan untuk mengaitkan pengetahuan, pemahaman, dan

⁸⁷ Departemen Agama Islam, *Al Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 543.

⁸⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), Jilid 9, h. 427.

kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.⁸⁹ Pada kelas III pembelajaran tematik mata pelajaran yang diintegrasikan yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Proses penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik kelas III di MI An Nahl Jakarta Barat berdasarkan hasil penelitian dilakukan secara prosedural dengan menerapkan lima belas prinsip yang terdapat pada lima domain konsep pembelajaran FIRST Edu, meskipun belum dikatakan sempurna dan masih terdapat kekurangannya. Namun, setidaknya proses pembelajaran tematik kelas III di MI An Nahl Jakarta Barat direncanakan agar peserta didik mampu memahami proses pembelajaran tematik sebagai mata pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia, dengan tujuan khususnya membina *attitude*-nya pada tiap materinya.

Oleh karena itu, penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik yang dikembangkan di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat nampaknya sudah menegaskan pembelajaran tematik yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut 1) berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) hasil

⁸⁹ UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 37.

pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Pada dasarnya setiap peserta didik kelas III MI An Nahl Jakarta Barat memiliki potensi kreatifitas yang sangat baik. Hal itulah yang menjadi dasar dalam menyelenggarakan pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat, karena dengan karakteristik materi pembelajaran tematik yang menuntut proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar kehidupan peserta didik.

Proses penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat merupakan upaya memenuhi standar kompetensi lulusan SD/MI, sebagaimana yang dicanangkan yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁹⁰ Dengan demikian penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat telah sejalan dengan tujuan nasional yang dicanangkan pemerintah untuk standar kompetensi kelulusan peserta didik SD/MI.

Penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat diawali dengan persiapan pembuatan

⁹⁰ PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab V (Standar Kompetensi Lulusan) Pasal 26.

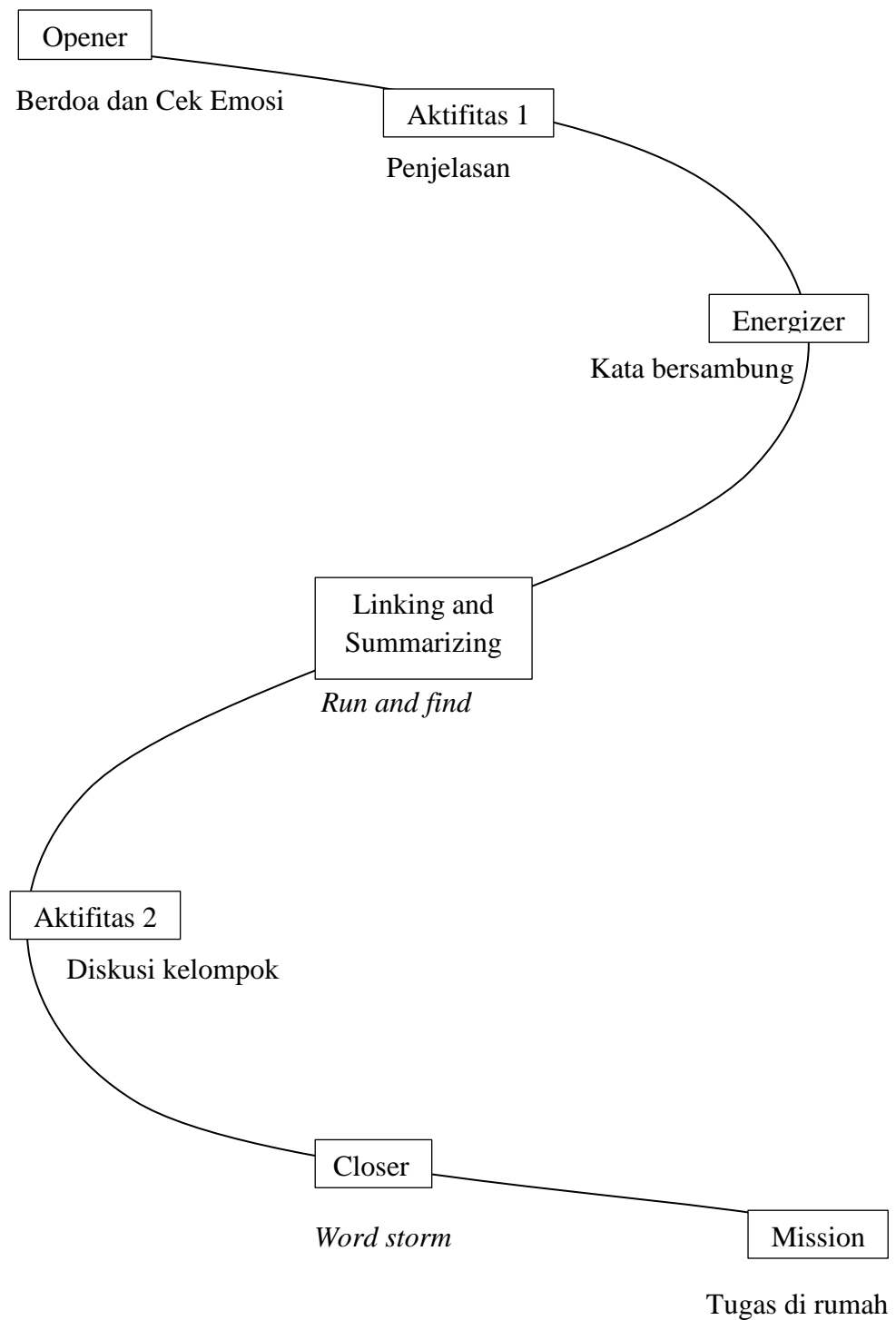
rancangan pembelajaran yang akan diterapkan dalam KBM, seperti umumnya dengan membuat RPP. Namun demikian, model RPP yang digunakan ada perbedaan dengan format yang pada umumnya, perancangan dan perencanaan pengajaran yang dilakukan pada MI An Nahl Jakarta Barat ini dengan pembuatan alur pembelajaran dari awal sampai dengan akhir pembelajaran yang akan dilakukan (*session flow*), sehingga jelas dan rinci tergambar kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir dengan berbagai kegiatan yang dilakukannya pada proses KBM melalui *session flow* tersebut. Bentuk *session flow* sebagai berikut:

Tabel 4.5: *Session Flow*

Nama Aktifitas	Jenis Aktifitas	Learning outcomes	Durasi	Level Energi
Berdoa dan Cek Emosi	Opener	Mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengetahui emosional siswa.	5'	rendah
Penjelasan	Aktifitas 1	Siswa mengetahui dan memahami materi.	15'	tinggi
Kata bersambung	Energizer	Mengembalikan fokus siswa	5'	Rendah
Diskusi kelompok	Aktifitas 2	Siswa mampu menerapkan materi	30'	High

		untuk memecahkan permasalahan dengan berdiskusi.		
<i>Run and find</i>	<i>Linking dan Summaring</i>	Siswa mampu memasangkan dengan benar antara gambar dengan kata.	10'	Mene- ngah
<i>Word storm</i>	Closer	Siswa dapat menyampaikan apa yang dipahaminya terkait dengan materi yang telah dipelajarinya.	3'	Rendah
Tugas di rumah	Mission	Siswa mampu menarapkan materi yang telah dipelajarinya pada kehidupan di luar pembelajaran.	2'	rendah

Session Flow bentuk tabel.



Session Flow bentuk time line

Tabel 4.6: Kegiatan Domain dan Prinsip Konsep
Pembelajaran FIRST Edu

Domain	Prinsip	Bagaimana guru melakukannya?
<i>FOCUSING</i>	<i>Individualization</i>	Guru menghafal dan memanggil nama, menjaga kontak mata, dan mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian pada siswa.
	<i>Probing and Assessing</i>	Melakukan diskusi, pembicaraan, menggali dari siswa melalui pertanyaan ataupun pengamatan.
	<i>Trust The Learner</i>	Memberi kepercayaan pada siswa atas pengetahuan, keterampilan dan pemahaman sebelumnya, memberikan ruang, waktu dan kesempatan bagi siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu dalam proses belajar, memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat atau pengalaman.

<i>INTERACTING</i>	<i>Social Event</i>	Membangun interaksi dalam dinamika kelompok dan kebersamaan dalam suasana kekeluargaan yang aman dan nyaman.
	<i>Positive Spirit</i>	Menjaga dan memelihara suasana dan semangat yang positif dan menghindari perdebatan, interupsi, serta kompetisi atau intervensi yang negatif.
	<i>Motivation and Attention</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kata-kata yang memotivasi dan bahasa tubuh yang mendorong keterlibatan, inisiatif dan partisipasi lebih dalam proses belajar. 2. Untuk menjaga perhatian siswa, guru dapat mengubah tinggi rendah suara atau bergerak

		berkeliling di kelas selama pelajaran berlangsung.
REVIEWING	<i>Readiness Increase</i>	Menyiapkan segala sesuatunya terkait persiapan kegiatan pembelajaran.
	<i>Activity Facilitation</i>	Menyampaikan komunikasi dalam fasilitasi pembelajaran dengan menyeimbangkan antara pendekatan PUSH dan PULL.
	<i>Reviewing Actively</i>	Memberi waktu dan perhatian yang cukup untuk melakukan proses reviewing melalui teknik bertanya <i>WHAT, SO WHAT,</i> dan <i>NOW WHAT.</i>
SEQUENCING	<i>Structuring and Sequencing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memecah materi belajar menjadi bagian yang lebih kecil agar mudah dipelajari. 2. Menyusun bagian-bagian tadi dalam urutan, tahapan dan pembagian waktu yang baik.
	<i>Repetition</i>	Menyiapkan metode-metode

	<p><i>without</i></p> <p><i>Boredom</i></p>	<p>dan cara yang bervariasi dalam mengulang-ulang materi pembelajaran sehingga dipahami siswa.</p>
	<p><i>Linking and Summarizing</i></p>	<p>Menghubungkan dan menggabungkan kembali bagian-bagian kecil menjadi satu kesatuan konsep dan pemahaman yang utuh.</p>
<p>TRANSFORMING</p>	<p><i>Reflection on Reality</i></p>	<p>Mendorong siswa untuk merefleksikan atau mengaitkan apa yang didiskusikan dan apa yang dipelajari pada penerapan di kehidupan nyata.</p>
	<p><i>Practising and Experiencing</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kegiatan yang membuat siswa dapat berlatih dan mendapatkan feedback dari sesama siswa. 2. Mendukung siswa dalam menjalani konsep yang diajarkan mencakup sikap dan pola pikir.

	<i>Continuity and Follow Up</i>	Membangun diskusi melalui pertanyaan yang mengarahkan agar siswa dapat membangun komitmen untuk menerapkan hasil belajar dan mengubahnya menjadi kinerja atau perilaku yang lebih baik.

Perancangan dan perencanaan pembelajaran yang diadopsi dengan konsep pembelajaran FIRST Edu yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran pembuatan RPP versi konsep pembelajaran FIRST Edu melalui pembuatan *session flow*, seperti RPP pada umumnya pada *session flow* ini juga terdapat tujuan pembelajaran (*Learning Outcomes/LO*) dengan konsep ASK (*Attitude, Skill, dan Knowledge*). Pendidik menentukan tujuan pembelajaran dengan lebih mendahulukan tujuan yang termasuk ke dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, lalu yang terkait dengan kompetensi *skill/keterampilan*, serta kompetensi *knowledge/pengetahuan* yang disesuaikan dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sesuai dengan kurikulum 2013.

Pendidik/guru juga menetapkan *Parallel Learning Outcomes*, merupakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara tersirt dari

pembelajaran yang dilakukan, misalnya siswa dapat menghargai pendapat orang lain di dalam kegiatan kelompok dan menjadi pendengar yang baik ketika kelompok lain mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pada pembuatan *session flow* ini seorang pendidik juga menetapkan peralatan/bahan yang akan diperguna di dalam pembelajaran yang akan dilakukannya.

Pada perencanaan kegiatan inti pembelajaran seorang pendidik menentukan jenis-jenis aktifitas yang terdiri atas aktifitas *opener*/pembukaan, aktifitas 1/kegiatan belajar mengajar pertama dengan menggunakan metode 1, *energizer* untuk mengembalikan fokus peserta didik, lalu aktifitas 2 sebagai kelanjutan kegiatan pembelajaran dengan metode yang berbeda dengan aktifitas 1, pendidik juga menentukan aktifitas yang menyambungkan antara materi pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran saat itu atau menyambungkan materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari yang peserta didik lakukan terkait dengan materi pembelajaran, selanjutnya pendidik menentukan aktifitas penutup dan aktifitas *mission* untuk mengakhiri KBM dan penugasan yang terkait dengan materi pembelajaran.

RPP versi konsep pembelajaran FIRST Edu dikenal dengan metode RAR (*Readiness Activity Reviewing*) dan digambarkan pada *session flow*. Pada *session flow* ini tergambar bagaimana pendidik mengawali KBM, apa saja kegiatan selama KBM, proses mengulas kembali apa yang telah dipelajari selama KBM (*reviewing*), dan bagaimana peserta didik

mengakhiri KBM. Pada akhir aktifitas kegiatan pembelajaran, pendidik *me-reviewing* kembali KBM dengan bertanya kepada peserta didik menggunakan tiga level. Pertanyaan yang digunakan terdiri dari :

Level 1 *what*, menanyakan pertanyaan yg mengajak siswa berpikir tentang pengalaman peserta didik (dalam melakukan *learning activities*). Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan terkait akademik, sosial atau emosi peserta didik.

Contoh pertanyaannya:

Apa yang kamu lakukan?

Apa yang terjadi selama aktivitas pembelajaran?

Apakah mudah materinya?

Apa yang sulit saat diskusi kelompok?

Level 2: *so what*: Menanyakan pertanyaan yang membuat siswa berpikir alasan siswa melakukan aktivitas pembelajaran tersebut dan apa yang peserta didik pelajari dari aktivitas pembelajaran tersebut.

Contoh pertanyaannya:

Apa yang dapat dipelajari dari games ini?

Mengapa penting kegiatan itu dilakukan?

Mengapa harus bekerja sama dalam kerja kelompok?

Level 3: *now what*: Pertanyaan yang diajukan mengajak siswa berpikir bagaimana hal yang sudah dipelajari dapat diaplikasikan di luar kelas.

Contoh pertanyaannya:

Apa yang akan peserta didik lakukan selanjutnya?

Bagaimana melaksanakan materi pelajaran di luar kelas?

Adakah keterampilan yang telah pelajari hari ini, yang bermanfaat dalam kehidupan siswa?

Kalau dibuat *time line*/urutan waktu kegiatan sebagai berikut:

1. *What* bicara *past activity* (yang sudah dilakukan).
2. *So what* bicara *present* (saat ini) apa yang dipelajari.
3. *Now what* bicara *future* (ke depannya) selanjutnya apa yang akan dilakukan terkait dengan hal yang telah dipelajari

Jadi dapat dipahami bahwa penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu yang diterapkan di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat melalui tahap persiapan (*readiness*) ditentukanlah tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui KBM, para pendidik di MI An Nahl menyebutnya LO (*Learning Outcomes*). Pembuatan LO ini dengan format ASK (*Attitude Skill Knowledge*), maksudnya tujuan yang ingin dicapai utamanya dari tiap pembelajaran adalah *attitude* (karakter, akidah akhlak) baru *skill* (keahlian/keterampilan) dan *knowledge* (pengetahuan) sebagai pembeda dari format lama dengan KSA (*Knowledge Skill Attitude*). Menyiapkan berbagai media yang akan dipakai pada KBM termasuk berbagi tugas dengan guru *partner* pembelajaran tematik. Di MI An Nahl Jakarta Barat tiap KBM dilaksanakan oleh dua orang guru yang ber-*partner* dalam KBM. Guru I menyampaikan pembukaan pembelajaran dan memberikan

penjelasan tema yang diajarkan, sedangkan guru II membantu mengondisikan peserta didik agar selalu dalam kondisi yang siap dan fokus dalam KBM, serta mengawasi KBM agar aktivitas KBM berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan dan membimbing peserta didik agar materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik.

Untuk KBM (*activity*) pendidik menuliskan apa saja yang diterapkan dari awal KBM sampai akhir KBM, termasuk di dalamnya kegiatan *ice breaking* sebagai upaya untuk mengubah suasana agar memungkinkan dan menyiapkan peserta didik untuk KBM yang akan dilakukan. Namun perlu diingat sebaiknya buatlah kesepakatan dengan peserta didik terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan agar peserta didik berbuat sesuai dengan pembagian tugas selama pembelajaran dan apa yang akan dilakukan jika ada yang tidak bersikap sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat di awal pembelajaran.

Pada tiap kegiatan (*activity*) menurut konsep FIRST Edu haruslah dilakukan pengulangan kembali (*reviewing*) dari KBM yang telah dilaksanakan. *Reviewing* ini dilakukan dengan cara menanyakan kepada peserta didik apa saja yang telah dipelajari dan didapati peserta didik selama KBM. Tujuan *reviewing* ini antara lain untuk memancing kemampuan berpendapat, daya ingat, kepercayaan diri peserta didik untuk menyampaikan pemahaman yang telah dipelajari dan didapatinya selama KBM.

Penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang menimbulkan kesan baik pada diri peserta didik dengan metode diskusi, kerja kelompok, metode game, atau praktik langsung, sehingga materi pembelajaran yang diajarkan akan terus dipahami tidak hanya pada saat kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mampu diterapkan pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, diharapkan pada masa kehidupan yang akan datang peserta didik mampu mengingat dengan baik masa-masa kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat masa kanak-kanaknya. Berikut data dokumentasi pada proses pembelajaran tematik di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat.

Gambar 4.1: KBM Tematik di Kelas III MI An Nahl Jakarta Barat



Sebelum penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat terdata adanya ketidakstabilan nilai pada beberapa kali proses penilaian. Bahkan ketidakstabilan itu mewujudkan

adanya penurunan rata-rata nilai antara penilaian ke-1, ke-2, dan ke-3 di kelas III.

Berdasarkan kondisi demikian, maka dirasa perlu adanya pengontrolan yang mampu membuat kondisi lebih baik. Pengontrolan itu dilakukan ditujukan agar adanya peningkatan yang stabil antar tiap proses penilaian yang dilakukan guru.

Pada saat penelitian yang peneliti lakukan, peneliti melakukan pemetaan kemampuan anak pada kelas III MI An Nahl Jakarta Barat. Pemetaan itu mengelompokkan peserta didik kelas III menjadi tiga kelompok.

Berikut hasil pemetaan prestasi pada kelas III berdasarkan peringkat di kelasnya, terdapat tiga kategori kelompok yang terjadi pada kelas III dalam pembelajaran tematik, khususnya untuk mata pelajaran matematika melalui daftar prestasi hasil penilaiannya. Kategori-kategori itu antara lain yaitu kelompok dengan kategori berprestasi tinggi atau di atas rata-rata, kelompok berprestasi rata-rata atau menengah, dan kelompok berprestasi rendah. Dengan demikian peneliti merasa perlu memantau secara baik dan berkala pada tiap kelompok yang ada pada kelas III MI An Nahl Jakarta Barat, sehingga akan didapatkan data yang baik dan rinci pada tiap kelompoknya.

Tabel 4.7: Hasil Belajar Kelompok I Sesudah Pembelajaran FIRST Edu

No	Sebelum Penerapan	Sesudah Penerapan	Peningkatan
1	93	94	1 point
2	94	100	6 point
3	88	94	6 point
4	93	97	4 point
5	95	98	3 point
6	90	97	7 point
7	90	94	4 point
8	86	98	12 point
9	98	98	0 point
10	95	98	3 point
Prosentase peningkatan			90 %

Sumber: Hasil evaluasi pembelajaran tematik

Data di atas menunjukkan pada kelompok peserta didik yang memiliki prestasi tinggi mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 90% peserta didik setelah penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik mata pelajaran matematika di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat. 10% peserta didik mendapatkan nilai yang tetap pada sebelum dan sesudah eksperimen.

Tabel 4.8: Hasil Belajar Kelompok II Sesudah Pembelajaran FIRST Edu

No	Sebelum Penerapan	Sesudah Penerapan	Peningkatan
1	87	99	12 point
2	90	97	7 point
3	92	100	8 point
4	90	97	7 point
5	83	99	16 point
6	86	94	8 point
7	85	98	3 point
8	86	97	1 point
9	91	94	3 point
10	83	93	10 point
Prosentase peningkatan			100 %

Sumber: Hasil evaluasi pembelajaran tematik

Sedangkan pada kelompok menengah, sebanyak 100% peserta didik mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik, khususnya mata pelajaran matematika di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat.

Tabel 4.9: Hasil Belajar Kelompok III Sesudah Pembelajaran FIRST Edu

No	Sebelum Penerapan	Sesudah Penerapan	Peningkatan
1	80	93	13 point
2	83	96	13 point
3	79	97	8 point
4	83	96	13 point
5	75	97	22 point
6	82	95	13 point
7	85	92	7 point
Prosentase peningkatan			100 %

Sumber: Hasil evaluasi pembelajaran tematik

Berdasarkan data di atas, peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran matematika pada kelompok peserta didik yang memiliki prestasi rendah, yaitu sebesar 100% peserta didik mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah diterapkannya konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik mata pelajaran matematika di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat.

Peneliti juga mendapatkan data bahwa peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran matematika terdorong oleh perilaku peserta didik dalam berpartisipasi saat aktivitas pembelajaran di kelas. Bentuk partisipasi peserta didik kelas III saat penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat, yaitu kepercayaan diri peserta didik kelas III dalam menyampaikan pendapat

dan aktif dalam menjawab pertanyaan. Di samping itu, bentuk partisipasi perilaku lainnya adalah peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran matematika mampu berbagi pemahaman kepada peserta didik yang belum atau kurang mampu memahami materi pelajaran, sehingga peserta didik yang belum atau kurang mampu memahami materi pelajaran menjadi memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Peserta didik kelas III MI An Nahl merasa lebih menyenangkan sesudah diterapkan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik, perasaan yang menyenangkan itu karena aktivitas pembelajaran di kelas dilalui dengan metode bermain game. Misalnya, pada materi mengetahui dan memahami waktu. Proses permainan game tersebut diawali dengan guru memberikan jam dinding sebagai media pembelajaran kepada salah satu peserta didik yang telah diatur jarum jamnya, kemudian peserta didik tersebut menebaknya. Setelah itu peserta didik tadi mengatur jarum jam lagi dan memberikan kepada peserta didik lainnya untuk ditebak waktu yang telah diatur tersebut, begitu selanjutnya yang dilakukan peserta didik lainnya.

3. Hasil Penerapan Konsep Pembelajaran FIRST Edu Pada Pembelajaran Tematik di MI An Nahl Jakarta Barat

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil temuan penelitian pada sub bab sebelumnya, diperoleh hasil bahwa penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di kelas III

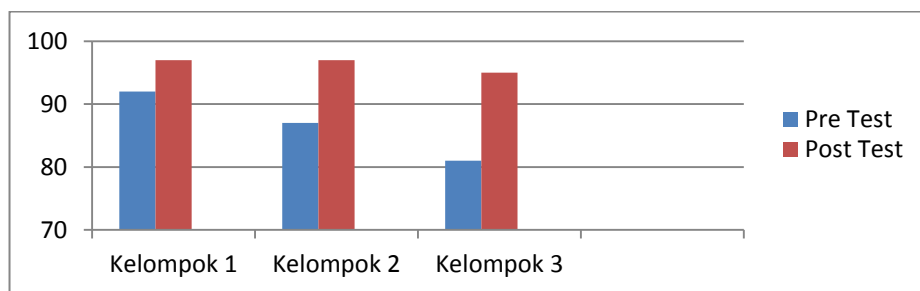
MI An Nahl Jakarta Barat, terkhusus utamanya pada mata pelajaran matematika mampu meningkatkan nilai akademik peserta didiknya secara konsisten. Dengan demikian, secara otomatis penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu telah membawa hasil pada pembelajaran tematik, khususnya mata pelajaran matematika. Hasil tersebut tentunya merupakan dampak positif, yaitu peningkatan nilai rata-rata akademik peserta didik pada pembelajaran mata pelajaran matematika.

Adapun hasil yang terlihat dari hasil penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat secara rinci adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10: Nilai Sebelum (*Pre Test*) dan Sesudah eksperimen (*Post Test*)

No	Kelompok	Pre Test	Post Test
1	I	92,2	96,8
2	II	87,3	96,8
3	III	81	95,1

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran matematika sesudah penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat. Peningkatan tersebut lebih terlihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.2: Nilai Rata-Rata Pre Test dan Post Test

Berdasarkan grafik data peningkatan nilai rata-rata mata pelajaran matematika setelah dilakukan penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran Tematik di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelompok 1, kelompok 2, dan kelompok 3 telah mengalami peningkatan nilai rata-rata antara sebelum penerapan (*Pre Test*) dengan sesudah penerapan (*Post Test*). Secara umum setelah penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran matematika mengalami peningkatan yang konsisten.

Adapun hasil penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik (mata pelajaran matematika) di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat yang terlihat adalah sebagai berikut:

- a. Nilai mata pelajaran matematika peserta didik di kelas III MI An Nahl telah meningkat pada semua kelompok pemetaan prestasi peserta didik.
- b. Pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran matematika terasa lebih menyenangkan bagi peserta didik.

- c. Peserta didik yang memiliki pemahaman lebih tinggi mampu berbagi pengetahuan dengan baik pada pembelajaran tematik kepada peserta didik lainnya.
- d. Peserta didik dapat dipercaya mampu berbagi pemahamannya kepada peserta didik lainnya, sehingga mampu mengembangkan pemahamannya pada dirinya sendiri dan mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik lainnya.
- e. Peserta didik memiliki rasa percaya diri yang meningkat dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan pada pembelajaran tematik, khususnya mata pelajaran matematika.
- f. Materi mata pelajaran matematika pada pembelajaran tematik lebih berkesan di diri peserta didik bagi kehidupan sehari-harinya. Peserta didik mampu menerapkan materi pelajarannya dalam kehidupannya sebagai wujud praktiknya dalam kenyataan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian tentang penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl dilakukan dengan tahapan membuat perencanaan pembelajaran berupa *session flow* yang menggambarkan siklus kegiatan dari awal hingga akhir suatu aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi penerapan seluruh domain dan prinsip yang terkandung di dalam konsep pembelajaran FIRST Edu. Dilanjutkan pada tahap aktivitas atau kegiatan pembelajaran dalam wujud pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Pada tiap akhir kegiatan pembelajaran diharuskan melakukan *reviewing*, gunanya untuk *me-review* semua materi dan kegiatan yang telah dipelajari serta dilaksanakan oleh peserta didik selama pembelajaran dari awal hingga akhir, sehingga tergambar kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerima materi yang telah dilaksanakan dan dipelajari dalam pembelajaran tematik.

2. Penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa perilaku peserta didik dalam berpartisipasi saat aktivitas pembelajaran di kelas. Bentuk partisipasi peserta didik kelas III saat penerapan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik di MI An Nahl Jakarta Barat, yaitu kepercayaan diri peserta didik kelas III dalam menyampaikan pendapat dan aktif dalam menjawab pertanyaan. Di samping itu, bentuk partisipasi perilaku lainnya adalah peserta didik yang telah menguasai materi pelajaran matematika mampu berbagi pemahaman kepada peserta didik yang belum atau kurang mampu memahami materi pelajaran, sehingga peserta didik yang belum atau kurang mampu memahami materi pelajaran menjadi memahami materi pelajaran yang diajarkan.
3. Konsep pembelajaran FIRST Edu dapat memberikan kesan mendalam kepada siswa dalam pengalaman belajarnya di kelas lebih menyenangkan sesudah diterapkan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik, perasaan yang menyenangkan itu karena aktivitas pembelajaran di kelas dilalui dengan metode bermain game, sehingga dapat berinteraksi langsung dengan materi pelajaran yang diajarkan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Hasil belajar tematik, khususnya mata pelajaran matematika siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya konsep pembelajaran

FIRST Edu pada pembelajaran tematik. Hal ini dapat terlihat pada data nilai pemetaan kelompok dan nilai rata-rata setelah diterapkannya konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran tematik mata pelajaran matematika di kelas III MI An Nahl Jakarta Barat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, berikut ini dikemukakan beberapa saran, baik untuk kepala madrasah, guru, maupun peneliti yang ingin mengembangkan penelitian sejenis. Berikut saran-saran yang dapat penulis sampaikan:

1. Bagi kepala madrasah, diharapkan agar dapat memberikan kesempatan kepada guru yang ada di sekolah atau madrasahnyanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (SDM) dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para guru, sehingga para guru tersebut dapat mendedikasikan hasil pelatihannya untuk membina dan mengembangkan seluruh peserta didik di sekolah/madrasah yang dipimpinnya, untuk menggapai pembelajaran yang berkesan pada diri peserta didiknya dan meningkatkan hasil prestasi peserta didik pada bidang yang diminatinya masing-masing.
2. Bagi guru, seyogyanya selalu dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar, sehingga guru dapat menjadi seorang pendidik yang juga menjadi seorang *murobbi* bagi

peserta didiknya. Para dewan guru juga diharapkan memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi problematika pembelajaran di kelas, untuk itu para guru diharapkan dapat mengikuti pelatihan-pelatihan dengan pendekatan praktik yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman guru dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga para guru dapat menjadi *murobbi* bagi peserta didiknya dalam mengembangkan kepribadian taqwa dan akhlakul karimah peserta didiknya.

3. Bagi peneliti, penelitian yang penulis lakukan ini disadari belum mencapai kesempurnaan, tentunya masih perlu dikembangkan terus agar dapat dikondisikan dengan situasi dan problematika yang dihadapi oleh para guru di dalam proses pembelajaran tidak hanya pada pembelajaran tematik, mata pelajaran matematika, ataupun mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian yang akan dilakukan memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, peningkatan sumber daya manusia pendidiknya yang pada akhirnya akan mewujudkan peningkatan kualitas peserta didik yang diajarkan baik dalam segi kepribadiannya, keterampilannya, dan pengetahuannya yang kesemuanya akan menjadi akhlakul karimah peserta didik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliawati, Fitri. *Peningkatan Keterampilan Berpikir Saintifik Melalui Strategi Know-Want To Know-Learned (KWL) Pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Ngasem Tahun Pelajaran 2013-2014*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Bahgat, Mohamed M. *First Frame work; 5 Domains, 15 Principles*. Kuala Lumpur: SeGa Group, 2018.
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psycology*. New York: Dell Publishing. Co. Inc, 1972.
- Cronbach, Lee J. *Educational Psychology*. New Haartcourt: Grace, 1954.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Departemen Agama Islam. *Al Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Tematik untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Fadjar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Cet. 2. Bandung: Mizan, 1999.
- al-Ghazâlî. *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz I. tt: Masyadul Husaini, tth.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Izzan, Ahmad. *Menjadi Muslim Pembelajar*. Cet. Ke-1. Bandung: Oase, 2007.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Badan Litbang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Kingsley, Howard L. *The Nature and Condition of Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, Engliwood Clifts, 1957.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

-----. *Guru Profesional: Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikat Guru*. Jakarta: Rajawali Pres, 2009.

Kurniawan, Agus Santosa. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III Dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Tematik Mampu Membangun Konsep Pemahaman Yang Holistik Di Kalangan Siswa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, Tesis, 2014.

Mamat, SB. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.

MI An Nahl. *Parent Hand Book*. Jakarta: MI An Nahl, 2018.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2008.

Munandar, S.C Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 1992.

Nurrohman, Muhammad Igif. *Penerapan Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Belajar Tematik Di SMP Negeri Samadua Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Aceh, Tesis, 2014.

Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab V (Standar Kompetensi Lulusan) Pasal 26.

Reber, Arthur. *Penguin Dictionary Of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Book Australia Ltd, 1988.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. Ke-1. Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003.

ROOTS. *Practice Kit First Edu*. Kuala Lumpur: SeGa Group, 2018.

-----. *First Edu Knowledge Book*, Jakarta: Roots, 2018.

Safari. *Evaluasi Pendidikan: Penyusunan Kisi-Kisi, Penulisan dan Analisis Butir Soal Berdasarkan Kurikulum 2013 Menuju Penilaian Abad 21*. Jakarta: Erlangga, 2019.

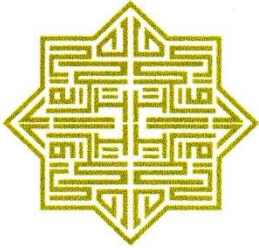
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana, 2008.
- ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Tafsir Al-Bayyan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1977.
- Sudarsono. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sukayati. *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Depdiknas, 2004.
- Sumanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta: 2012.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir, terjemahan*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Filsafat Pendidikan Islam Versi Al Ghazali*, alih bahasa Drs. Fathurrahman May dan Drs. Syamsudin Asyraf. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1986.
- Suyanto. *Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga Group, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Abditama, 1997.
- Tim Pustaka Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008.
- Trianto. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Pressi Pustaka, 2009.
- . *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Whittaker, James O. *Introduction to Psychology*. Tokyo: Toppan Company Limited, 1997.
- Winkle, W.S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Jurnal:

Hanafy, Muh. Sain. *Jurnal Pendidikan, Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Vol. 17 No.1. Makasar: Lentera Pendidikan, 2014.

Hermawan, Asep. *Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali*. *Jurnal Qathruna* Vol. 1 No. 1, 2014.



MADRASAH IBTIDAIYYAH TERPADU AN NAHL

'Membentuk Generasi Cerdas, Berkarakter dan Bertakwa'

Jl. Muzdalifah Blok B Perumahan Qaryah Thayyibah Srengseng Kembangan Jakarta Barat, Telp. 021-96034502
email : mit.annahl@gmail.com, website : www.tingali/mi-an-nahl

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfikri, A.Md
Jabatan : Kepala MI Terpadu An Nahl
Unit Kerja : MI Terpadu An Nahl

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ahmad Sayutih
NIM : 2016920044
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jurusan : Megister Studi Islam
Fakultas : Agama Islam

Telah melakukan penelitian di MI Terpadu An Nahl dimulai dari bulan Januari sampai dengan Mei 2019 untuk memperoleh data guna penyusunan tesis dengan judul **"PENERAPAN KONSEP PEMBELAJARAN FIRST EDU PADA PEMBELAJARAN TEMATIK (STUDI KASUS DI KELAS III MI AN NAHL JAKARTA BARAT)"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Jakarta, 8 Mei 2019

Hormat Kami,



Zulfikri, A.Md

Kepala MI Terpadu An Nahl

**DAFTAR PENILAIAN GURU DALAM PENERAPAN KONSEP
PEMBELAJARAN FIRST EDU PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
DI MI AN NAHL JAKARTA BARAT**

Nama Guru :

Mengajar di kelas :

Mata Pelajaran :

1. Ada peningkatan nilai siswa yang memiliki prestasi rendah setelah FIRST Edu.
 - Tidak ada siswa yang mengalami peningkatan nilai
 - Sebagian kecil siswa yang mengalami peningkatan nilai
 - Sebagian besar siswa yang mengalami peningkatan nilai
 - Semua siswa mengalami peningkatan nilai

2. Ada peningkatan nilai siswa berprestasi rata-rata setelah FIRST Edu.
 - Tidak ada siswa yang mengalami peningkatan nilai
 - Sebagian kecil siswa yang mengalami peningkatan nilai
 - Sebagian besar siswa yang mengalami peningkatan nilai
 - Semua siswa mengalami peningkatan nilai

3. Ada peningkatan nilai siswa yang memiliki prestasi tinggi setelah FIRST Edu.
 - Tidak ada siswa yang mengalami peningkatan nilai
 - Sebagian kecil siswa yang mengalami peningkatan nilai
 - Sebagian besar siswa yang mengalami peningkatan nilai
 - Semua siswa mengalami peningkatan nilai

4. Menurut pendapat Anda, tolong gambarkan apa prinsip FIRST Edu yang berdampak terhadap peningkatan nilai siswa!
Jawab: _____

5. Bagaimana Anda menilai perilaku siswa dalam berpartisipasi saat aktivitas di kelas?

	Hampir tidak terlihat	Kurang terlihat	Kadang terlihat	Lebih terlihat	Sering terlihat	Selalu terlihat
Tingkat keterlibatan secara emosional sebelum FIRST Edu						
Tingkat keterlibatan secara emosional setelah FIRST Edu						

6. Tolong jelaskan perubahan perilaku belajar siswa sebelum dan sesudah FIRST Edu di dalam kelas!

Jawab: _____

DAFTAR WAWANCARA PENELITIAN

SEBELUM PENERAPAN KONSEP PEMBELAJARAN FIRST EDU

PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI AN NAHL JAKARTA BARAT

Nama Narasumber : _____

Jabatan : _____

Hari/Tanggal : _____

1. Apa tujuan konsep pembelajaran First edu diterapkan MI An Nahl?
2. Mulai kapan First edu digunakan di MI An Nahl?
3. Apa konsep atau model pembelajaran yang sebelumnya digunakan di MI An Nahl?
4. Apa perbedaan-perbedaan antara konsep atau model pembelajaran yang sebelumnya dengan Konsep pembelajaran FIRST Edu?
5. Mengapa konsep atau model pembelajaran yang sebelumnya digunakan dialihkan menjadi model First edu?
6. Bagaimana kesiapan para guru-guru MI An Nahl dengan perubahan konsep pembelajaran FIRST Edu?
7. Apa yang telah dilakukan untuk mempersiapkan guru-guru dalam menggunakan konsep pembelajaran First Edu?
8. Apa kelebihan First Edu dibandingkan dengan konsep atau model pembelajaran yang sebelumnya digunakan?
9. Bagaimana proses penerapan pembelajaran First Edu pada pembelajaran Tematik di MI An Nahl?
10. Bagaimanakah menurut bapak/ibu hasil belajar peserta sebelum penerapan konsep pembelajaran First Edu pada pembelajaran Tematik di MI An Nahl yang dilakukan selama ini?

DAFTAR WAWANCARA PENELITIAN

SETELAH PENERAPAN KONSEP PEMBELAJARAN FIRST EDU

PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI AN NAHL JAKARTA BARAT

Nama Narasumber : _____

Jabatan : _____

Hari/Tanggal : _____

1. Apakah tujuan penerapan konsep pembelajaran First Edu MI An Nahl sudah tercapai?
2. Bagaimanakah menurut bapak/ibu hasil belajar peserta setelah penerapan konsep pembelajaran First Edu pada pembelajaran Tematik di MI An Nahl yang dilakukan selama ini, khususnya pada mata pelajaran Matematika?
3. Apakah perbedaan hasil pembelajaran peserta didik antara konsep atau model pembelajaran yang sebelumnya dengan konsep pembelajaran FIRST Edu yang telah digunakan di MI An Nahl? Adakah peningkatannya?
4. Bagaimanakah kemampuan pendidik dalam mengaplikasikan konsep pembelajaran FIRST Edu pada pembelajaran Tematik di MI An Nahl?
5. Apa harapan MI An Nahl dengan penerapan konsep pembelajaran First Edu selanjutnya untuk MI An Nahl?

**LEMBAR OBSERVASI
KEAKTIFAN SISWA DALAM BELAJAR**

Sekolah / Kelas : _____
Hari / Tanggal : _____
Nama Guru : _____
Nama Observer : _____

Tujuan :

1. Merekam data berapa banyak siswa di suatu kelas aktif belajar.
2. Merekam data kualitas aktivitas belajar siswa.

Petunjuk :

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi tetap dapat memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa.
2. Observer memberikan skor sesuai dengan petunjuk berikut:
 - a. Banyak siswa: 1 bila 0 sampai > 20%; 2 bila 20% sampai > 40%; 3 bila 40% sampai > 60%; skor 4 bila 60% sampai 80%; skor 5 bila 80% sampai 100% aktif.
 - b. Kualitas: 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik; 5 = baik sekali

No.	Aktivitas Belajar Siswa	Banyak Siswa yang Aktif	Kualitas Keaktifan
A.	Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa	---	---
1.	Melakukan pengamatan atau penyelidikan	---	---
2.	Membaca dengan aktif (misal dengan pena di tangan untuk menggarisbawahi atau membuat catatan kecil atau tanda-tanda tertentu pada teks)	---	---
3.	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)	---	---
B.	Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman)	---	---
1.	Berlatih (misalnya mencobakan sendiri konsep-konsep misal berlatih dengan soal-soal)	---	---
2.	Berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan)	---	---

3.	Berpikir kritis (misalnya mampu menemukan kejanggalan, kelemahan atau kesalahan yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan soal atau tugas)	---	---
C.	Siswa mengomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	---	---
1.	Mengemukakan pendapat	---	---
2.	Menjelaskan	---	---
3.	Berdiskusi	---	---
4.	Mempresentasi laporan	---	---
5.	Memajang hasil karya	---	---
D.	Siswa berpikir reflektif	---	---
1.	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran	---	---
2.	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran	---	---
3.	Menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri	---	---

Jakarta, Mei 2019

Ahmad Sayutih

LEMBAR OBSERVASI GURU MENGAJAR

Nama guru yang diobservasi :

Mata Pelajaran :

Materi :

Siklus ke :

Kelas / Semester :

Berilah tanda (√) pada kolom (0) bila tidak dilakukan, (1) bila dikerjakan tetapi kurang, (2) bila dilakukan dengan baik, pada masing–masing pernyataan berikut!

No	Aspek yang Diamati	0	1	2
A	Pendahuluan			
1	Persiapan sarana pembelajaran			
2	Mengomunikasikan tujuan pembelajaran			
3	Menghubungkan dengan pelajaran yang lalu			
4	Menghubungkan materi dengan lingkungan sehari-hari			
5	Memotivasi siswa			
B	Kegiatan Inti			
1	Menguasai materi pelajaran dengan baik			
2	Kesesuaian materi yang dibahas dengan indikator			
3	Berperan sebagai fasilitator			
4	Mengajukan pertanyaan pada siswa			
5	Memberi waktu tunggu pada siswa untuk menjawab pertanyaan			
6	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya			
7	Menguasai alat dan bahan peraga			
8	Memberikan bimbingan pada kegiatan proses pembelajaran			
9	Kejelasan penyajian konsep			
10	Memberi contoh konkrit dalam kejadian yang ada dalam kehidupan, sesuai dengan yang diperagakan			
11	Memberikan motivasi dan penguatan			
C	Penutup			
1	Membimbing siswa menyimpulkan materi			
2	Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang			
3	Memberi tugas pada siswa			
4	Mengadakan evaluasi			

Keterangan:

0 = tidak dilakukan guru

1 = dilakukan tetapi kurang

2 = dilakukan dengan sempurna

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Kriteria:

Sangat baik bila nilai 76 sampai 100

Baik bila nilai 51 sampai 75

Cukup bila nilai 26 sampai 50

Kurang bila nilai 1 sampai 25

Saran/Perbaikan:

.....

.....

.....

.....

.....

Jakarta, Mei 2019

Observer

.....



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK MADRASAH TERPADU AN NAHL

Satuan Pendidikan	Madrasah Ibtidaiyah An Nahl
Kelas/Semester	III / II
Tema/Sub Tema	6 / 2
Pembelajaran	Tematik
Alokasi Waktu	3 x 35
Hari/Tanggal	Senin, 11 Februari 2019

A. Kompetensi Inti

1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Menggali informasi tentang sumber dan bentuk energi yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan eksplorasi lingkungan.	Anak mampu mengetahui perubahan energi didalam tubuh
4.2 menyajikan hasil penggalian informasi tentang konsep sumber dan bentuk energi dalam bentuk tulis dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif	Anak mampu berdiskusi tentang perubahan energi didalam tubuh

SBDP

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.3 mengetahui dinamika gerak tari	Anak mampu menyanyi lagu bertema matahari
4.3 memperagakan dinamika gerak tari	Anak mampu menyanyikan lagu sesuai dengan irama

Matematika

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.6 menjelaskan dan menentukan lama waktu suatu kejadian berlangsung	Anak mengetahui satuan waktu
4.6 menyelesaikan masalah yang berkaitan lama waktu suatu kejadian berlangsung	Anak mampu mengidentifikasi soal tentang satuan waktu

Parallel Learning Outcomes

1	Siswa mengetahui lagu daerah sulawesi utara
2	Siswa mengetahui manfaat tubuh sehat

C. Tujuan Pembelajaran

1. Anak mampu Menari diiringi lagu O Ina Ni Keke
2. Anak mampu Berdiskusi tentang perubahan energi didalam tubuh
3. Anak mampu melakukan Games tentang waktu
4. Anak mampu bermain Quiz tentang menentukan satuan waktu yang tepat

D. Materi Pembelajaran	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menari diiringi lagu O Ina Ni Keke 2. Berdiskusi tentang perubahan energi didalam tubuh 3. Games tentang waktu 4. Quiz tentang menentukan satuan waktu yang tepat

E. Metode & Pendekatan Pembelajaran	
Metode	Pendekatan
Diskusi	ADLX
Praktek Langsung	ADLX

F. Media, Alat & Sumber Belajar	
1	Alat Tulis
2	Speker

G. Langkah-langkah Kegiatan

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Opener :	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab salam dari guru. • Guru mengkondisikan kelas. • Siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas (religious) • Menyanyikan lagu pancasila (nasionalis) • Guru memimpin dengan membacakan puisi (literasi) • Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai pembelajaran tersebut. • Siswa menuliskan makna dari cerita yang dibacakan 	15 menit
Energizer	Siswa menari diiringi lagu O Ina Ni Keke	10 menit

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Activity 1 :	<ul style="list-style-type: none"> Siswa berdiskusi tentang perubahan energi didalam tubuh Siswa melakukan Games tentang waktu Guru memberika quiz kepada siswa tentang menemukan satuan waktu yang tepat 	60 menit
Closer	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa untuk melakukan refleksi dari kegiatan yang baru dilakukan dengan menjawab pertanyaan : Guru memberikan penguatan dan kesimpulan tentang materi yang telah dilakukannya. 	10 menit

H. FIRST EDU		
FOCUSSING		
Individualization Menanyakan kabar kepada siswa	Probbing & Assessing Mengobservasi kerja setiap kelompok	Trust The Learner Mempersilakan siswa untuk Menari diiringi masuk o ina keke
INTERACTING		
Social Event Menari bersama	Positive Spirit Memberikan reward kepada kelompok terbaik	Motivation & Attention Memotivasi siswa untuk melakukan gamez tentang waktu
REVIEWING		
Readiness Increase Menyiapkan lagu & quiz	Activity Facilitation Menari, berdiskusi, bermain gamez, quiz	Reviewing Actively apa yang telah dipelajari hari ini, bagaimana perasaan
SEQUENCING		
Structuring & Sequencing Menari, berdiskusi, bermain gamez, quiz	Repetiton Without Boredom Apa yang dipelajari dari percobaan yang telah dilakukan	Linking and Summarizing Word storm hasil diskusi
REVIEWING		

Reflection on Reality Apa yang sudah didapatkan dari hasil diskusi	Practicing and Experiencing Apa yang dipelajari dari kegiatan hari ini	Continuity & Follow apa yang akan kalian lakukan selanjutnya setelah berdiskusi
--	--	--

Mengetahui,
Kepala MI Terpadu An Nahl

Guru Kelas III

Zulfikri, AMd

H. Ahmad Sayutih, S.Ag

**DAFTAR PERTANYAAN PENGALAMAN PESERTA DIDIK DALAM
PENERAPAN KONSEP PEMBELAJARAN FIRST EDU PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI AN NAHL JAKARTA BARAT**

Nama Siswa : _____

Usia/Kelas : _____

1. Saya merasa aktivitas di kelas saya sangat menarik.
 - Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____

2. Saya merasa aktivitas di kelas saya kreatif.
 - Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____

3. Saya merasa energetik selama pembelajaran di kelas.
 - Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____

4. Saya merasa latihan-latihan di kelas bermanfaat untuk pembelajaran saya.
 - Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju

- Sangat setuju
 - Lainnya: _____
5. Saya merasa senang di kelas.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
6. Guru memberikan pujian kepada murid-muridnya.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
7. Guru memberikan waktu secara individual bagi siswa untuk meningkatkan pembelajaran mereka.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
8. Guru membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____

9. Guru memberikan saran pada kemajuan siswa dalam belajar.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
10. Terdapat diskusi kelompok di kelas.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
11. Terdapat kegiatan bermain peran di kelas.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
12. Terdapat kegiatan bermain games berkelompok di dalam kelas.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
13. Guru meminta kami mencari informasi dengan menggunakan komputer.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju

- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

14. Guru membimbing saya dengan sabar.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

15. Guru bersikap adil kepada saya.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

16. Guru memiliki keinginan membantu saya mengerjakan tugas.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

17. Guru membantu saya melakukan yang terbaik sesuai kemampuan saya.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju

- Lainnya: _____
18. Saya menikmati pengalaman yang sukses.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
19. Saya memiliki prestasi yang baik di sekolah.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
20. Saya sukses dan berhasil sebagai siswa.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
21. Saya dapat berinteraksi secara baik dengan teman-teman sekelas.
- Sangat tidak setuju
 - Tidak setuju
 - Agak tidak setuju
 - Agak setuju
 - Setuju
 - Sangat setuju
 - Lainnya: _____
22. Saya mendapati bahwa kegiatan di kelas memudahkan saya untuk mengenal teman-teman sekelas saya.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

23. Tugas-tugas yang diberikan kami lakukan dengan menarik.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

24. Saya menikmati saat-saat saya di kelas.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

25. Saya bersemangat mengerjakan tugas-tugas di sekolah.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

26. Saya senang mengerjakan tugas tambahan.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju

- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

27. Saya senang pergi ke sekolah setiap hari.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

28. Saya merasa senang berada di sekolah.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

29. Saya rindu pergi ke sekolah bila libur.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

30. Saya merasa bahagia.

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Agak tidak setuju
- Agak setuju
- Setuju
- Sangat setuju
- Lainnya: _____

RIWAYAT HIDUP PENULIS

AHMAD SAYUTIH, lahir di Jakarta pada tanggal 26 Januari 1979, terlahir sebagai bungsu di dalam keluarga dari orang tua yang bernama H. Husin bin H. Ainin dan Hj. Muhaya binti H. Muhammad.

Hingga sekarang penulis tinggal di jalan Panjang Raya Kebon Jeruk Jakarta Barat dengan keluarga kecilnya, Syarifah Nur Fitria; istri tercinta bersama dengan dua pangeran yang bernama Ahmad Zahid Abdul Faqih dan Hisyam Arif.

Pada masa pendidikan dasar dan lanjutan, penulis menyelesaikan sekolah tingkat dasar pada tahun 1991 di SDN 12 Jakarta Barat. Jenjang sekolah menengah pertama (SMP) penulis menyelesaikannya pada tahun 1994 di SMPN 229 Jakarta Barat. Sedangkan pada tingkat sekolah menengah atas penulis menyelesaikan masa pendidikan pada tahun 1997 di SMAN 112 Jakarta Barat.

Pada masa pendidikan di strata satu, penulis menyelesaikannya pada tahun 2001 di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) Fakultas Agama Islam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis berkesempatan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan diawali mengajar sebagai dosen luar biasa di STIE Kasih Bangsa Jakarta Barat dari tahun 2006 hingga tahun 2008. Setelah itu penulis dipercayakan mengabdikan diri pada Institut Teknologi Al Kamal (ISTA) Jakarta Barat dari tahun 2008 hingga sekarang sebagai dosen luar biasa.

Penulis juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman ilmu yang dimilikinya di MI An Nahl Jakarta Barat dari tahun 2015 hingga sekarang.